

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Belajar

a. Hakikat Minat

Minat berkaitan dengan sesuatu yang membuat seseorang tertarik pada suatu objek. Hal ini berarti bahwa minat dianggap sebagai sesuatu yang berpengaruh positif terhadap seseorang dan secara khusus diarahkan pada beberapa objek tertentu sehingga secara tidak langsung terdapat hubungan antara individu dengan objek tersebut (Schukajlow, 2015: 137; Carmichael, Callingham, Watson, et al., 2009: 62-63). Objek yang dimaksud merupakan objek yang menarik perhatian individu. Objek tersebut merupakan bagian tertentu dari lingkungan yang digambarkan secara kognitif seperti benda-benda konkret, topik yang spesifik, maupun materi pelajaran atau ide-ide yang abstrak (Krapp & Prenzel, 2011: 31). Dengan demikian, minat merupakan motif yang mendorong seseorang sehingga tertarik pada objek tertentu, di mana objek tersebut (benda, topik, atau materi tertentu) menjadi pusat perhatiannya.

Minat dapat muncul ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Pendapat ini didukung oleh Renninger, Hidi, & Krapp (2014: 5) bahwa minat merupakan fenomena yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini berarti bahwa objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar individu dapat menimbulkan ketertarikan terhadapnya terutama ketika terjadi kontak dengan objek tersebut.

Fenomena yang terjadi karena interaksi individu dengan lingkungannya

tersebut dapat menimbulkan rasa suka terhadap hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa minat juga berkaitan dengan rasa suka terhadap suatu objek, hal atau peristiwa tertentu yang terjadi di sekitar individu yang bersangkutan. Slameto (2013: 180) mengemukakan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, rasa suka tersebut timbul dari dalam diri individu tanpa adanya faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Minat tidak hanya berkaitan dengan rasa suka dan ketertarikan pada suatu objek tetapi dapat memunculkan rasa peduli terhadap hal yang diminati. Harackiewicz & Hulleman (2010: 42) mengemukakan bahwa minat merupakan ketertarikan pada suatu hal sehingga kita peduli dan memiliki perasaan positif terhadap hal tersebut. Sesuatu yang membuat seseorang tertarik tersebut menjadi hal yang penting baginya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal akan sangat peduli pada hal yang membuatnya tertarik dan berusaha untuk mendapatkannya.

Individu yang memiliki minat terhadap sesuatu akan selalu ingin tahu pada objek atau hal tersebut. Ormrod (2009: 102) mengemukakan bahwa minat merupakan persepsi di mana suatu aktivitas menimbulkan rasa ingin tahu dan ketertarikan, bahkan terkadang diikuti oleh keterlibatan kognitif dan afek yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa minat menimbulkan perasaan yang positif terhadap sesuatu yang menarik perhatian individu dan merangsang rasa ingin tahunya. Pendapat tersebut juga didukung oleh Tin (2016: 14-15) bahwa minat merupakan aspek penting dari perasaan positif dan emosi serta melibatkan kognisi

di dalamnya. Dengan demikian, minat tidak hanya berdampak pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif seseorang.

Sehubungan dengan dampak dari minat terhadap aspek kognitif dan afektif, dapat diketahui bahwa minat memiliki beberapa komponen. Renninger (2010: 110) mengemukakan bahwa minat terdiri dari tiga komponen yaitu pengetahuan, nilai, dan perasaan. Ketiga komponen tersebut akan terus berkembang selama individu melibatkan diri pada aktivitas tertentu yang berkaitan dengan hal yang diminati. Misalnya, pada tahap awal pengembangan minat, pengetahuan individu terhadap hal yang diminati masih terbatas atau sangat minim. Tetapi, semakin minat tersebut berkembang, pengetahuan individu terhadap hal tersebut semakin luas dan mendukung serta mampu memberikan kontribusi terhadap komponen nilai dan perasaan.

Secara lebih luas, minat berkaitan dengan aspek psikologis dan kognitif serta afektif seseorang. Hal ini mengisyaratkan bahwa minat memiliki dua makna yaitu: (1) keadaan psikologis individu ketika tertarik dengan beberapa hal/bidang tertentu seperti musik, matematika, dan lain-lain; serta (2) kecenderungan motivasional atau keterlibatan sistem kognitif dan afektif untuk ikut serta secara individual dalam berbagai kegiatan/peristiwa tertentu dan melibatkan diri kembali dengan hal yang sama (gagasan, objek atau peristiwa) sepanjang waktu (Veer Singh, 2016: 538; Renninger & Hidi, 2016; Wigfield & Cambria, 2010: 25). Hal ini berarti bahwa minat merupakan gabungan dari keadaan psikologis dan kecenderungan motivasional yang terjadi pada seseorang ketika individu melakukan interaksi dengan objek di sekitarnya. Interaksi tersebut melibatkan

aspek kognitif dan afektif individu sehingga menimbulkan ketertarikan bahkan rasa suka terhadap objek tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, secara keseluruhan minat memiliki lima karakteristik. Adapun kelima karakteristik tersebut yaitu sebagai berikut (Renninger & Hidi, 2011: 169).

- 1) Minat berkaitan dengan konten atau objek tertentu. Hal ini berarti bahwa individu memusatkan seluruh perhatiannya dan ikut terlibat dengan peristiwa atau objek tertentu.
- 2) Minat dicirikan dengan adanya hubungan tertentu antara individu dengan lingkungan. Hubungan tersebut tetap berlanjut dengan adanya interaksi di antara keduanya di mana lingkungan tersebut dapat menentukan arah dari perkembangan minat seseorang.
- 3) Minat memiliki komponen kognitif dan afektif. Proporsi dari kedua komponen tersebut tergantung pada fase minat yang dialami oleh individu sehingga kemungkinan terdapat perbedaan yang signifikan antar individu.
- 4) Seseorang yang terlibat dengan suatu objek atau peristiwa tertentu mungkin tidak selalu menyadari ketertarikannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa minat merupakan suatu keadaan atau proses yang tidak efektif. Contohnya, saat kegiatan pembelajaran, siswa terkadang tidak menyadari bahwa guru sedang berusaha merangsang munculnya minat siswa melalui berbagai cara seperti melibatkan siswa dalam kegiatan tertentu. Ketika siswa semakin tertarik dan terlibat dengan kegiatan itu maka minat siswa terhadap hal tersebut semakin mendalam sehingga siswa tidak sadar secara metakognitif.

- 5) Minat juga memiliki dasar neurologis atau fisiologis sehingga bisa dilihat melalui aktivasi otak individu. Aktivasi otak individu yang memiliki minat terhadap objek atau peristiwa tertentu akan berbeda dengan individu yang tidak memiliki minat terhadap hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan keadaan psikologis dan kecenderungan motivasional yang terjadi pada seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan rasa suka dan tertarik pada suatu objek atau hal tertentu bahkan dapat memunculkan sikap peduli dan memiliki perasaan yang positif pada hal tersebut. Interaksi antara individu dengan lingkungannya tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik(keterampilan) sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap objek atau peristiwa yang diminati. Selain itu, minat memiliki tiga komponen yaitu pengetahuan, nilai, dan perasaan yang terus berkembang selama individu berinteraksi atau melibatkan diri pada aktivitas tertentu yang berhubungan dengan objek atau hal-hal yang diminatinya.

b. Minat Belajar

Minat belajar berkaitan dengan ketertarikan siswa pada suatu pelajaran tertentu. Hurlock (1956: 440) mengemukakan bahwa minat belajar merupakan motif belajar yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan apa yang menarik baginya. Individu yang tertarik pada pelajaran tertentu akan senantiasa semangat dan senang dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.

Minat belajar tentunya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Lai (Lee, Chao, & Chen, 2011: 142) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki minat

dalam belajar berarti bahwa dia memilih kegiatan pembelajaran tersebut sebagai hal yang penting dan memiliki motif untuk terus belajar. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat belajar akan senantiasa beranggapan bahwa belajar merupakan hal yang harus selalu dilakukan sehingga dapat berdampak positif pada hasil belajarnya.

Siswa yang memiliki minat belajar cenderung memiliki keinginan yang besar terhadap kegiatan belajar atau mata pelajaran tersebut. Pada saat kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, siswa yang memiliki minat belajar akan memusatkan perhatiannya lebih banyak pada kegiatan pembelajaran daripada siswa lainnya. Siswa yang memusatkan perhatiannya secara intensif terhadap materi tersebut memungkinkan dirinya untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan (Syah, 2011: 152). Dengan demikian, minat belajar berkaitan dengan kecenderungan atau keinginan siswa yang sangat besar terhadap pelajaran sehingga siswa akan memusatkan seluruh perhatiannya saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Minat belajar tidak hanya berkaitan dengan kecenderungan atau kesenangan terhadap mata pelajaran, tetapi mendorong siswa untuk selalu ingin mempelajari materi yang menarik baginya. Hal ini sesuai dengan pendapat Renninger & Bachrach (2015: 59) bahwa siswa yang memiliki minat belajar cenderung akan terlibat dengan konten tertentu secara lebih serius, memecahkan masalah yang menarik dan membutuhkan pemikiran yang mendalam, menetapkan tujuan, serta mengatur perilaku sendiri. Dengan demikian, minat belajar yang tinggi tidak hanya membuat seseorang terlibat dengan kegiatan pembelajaran secara lebih

mendalam, tetapi dapat pula membantu individu untuk belajar secara mandiri, mampu mengendalikan tingkah lakunya sendiri, dan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah tertentu.

Secara umum, minat belajar siswa melibatkan tiga dimensi. Adapun ketiga dimensi tersebut yaitu sebagai berikut (Christidou, 2011: 144; Krapp & Prenzel, 2011: 33).

- 1) minat pada topik tertentu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan;
- 2) minat pada konteks tertentu yang berkaitan dengan topik yang dipelajari; dan
- 3) minat pada aktivitas tertentu yang melibatkan siswa di dalamnya sehubungan dengan topik yang dibahas.

Ketiga minat tersebut bersifat hierarki, di mana minat yang lain akan tercapai apabila siswa telah memiliki minat pada konteks tertentu.

Siswa yang memiliki minat belajar pada topik atau aktivitas tertentu akan menganggap topik atau aktivitas tersebut menarik dan menantang. Oleh karena itu, minat merupakan suatu bentuk motivasi atau pusat dari motivasi intrinsik (Thoman, Smith, & Silvia, 2011: 1; Ormrod, 2009: 101). Siswa yang tertarik dengan suatu tugas akan mengalami afek positif yang signifikan seperti kesenangan dan kegembiraan. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat belajar akan senang dan gembira saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan semangat dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran tersebut.

Dilihat dari waktunya, terdapat minat yang bersifat sementara dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Para ahli psikologi memberi istilah kedua jenis minat belajar tersebut yaitu *personal/individual interest* dan *situational interest* (O'keefe & Linnenbrink-Garcia, 2014: 5; Hidi, 2006: 72). Adapun penjelasan kedua jenis minat belajar tersebut yaitu sebagai berikut.

1) *Personal/Individual Interest*

Personal/individual interest berkaitan dengan ketertarikan siswa pada suatu hal tertentu yang dilanjutkan ke lingkungan sekolah. Hong & Lin-Siegler (2011: 3) mengemukakan bahwa minat pribadi merupakan minat yang dibawa oleh siswa ke lingkungan belajar. *Personal/individual interest* relatif stabil sepanjang waktu (bertahan dalam jangka yang panjang) dan setiap siswa bisa memiliki *personal/individual interests* yang berbeda-beda. Misalnya, beberapa siswa yang datang ke kelas sudah tertarik pada suatu topik/aktivitas tertentu, sedangkan siswa yang lainnya tidak tertarik. Dengan demikian, *personal/individual interests* berasal dari dalam diri siswa tersebut di mana siswa tertarik dengan suatu mata pelajaran tertentu.

Ada dua aspek penting dari *personal/individual interest* yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif mencakup hal-hal yang menyebabkan individu terlibat dengan aktivitas yang berkaitan dengan objek tertentu dan merasa kompeten pada domain yang menjadi targetnya. Adapun aspek afektif berkaitan dengan emosi terutama emosi positif yang terjadi ketika individu terlibat dengan objek yang diminatinya (Schukajlow, 2015: 137). Dengan demikian, individu yang memiliki *personal/individual interest* akan

melibatkan dirinya secara kognitif maupun afektif terhadap objek yang diminatinya.

Selain kedua aspek tersebut, ada pula ahli lain yang mengemukakan pendapat yang hampir sama berkaitan dengan konten *personal/individual interest*, tetapi istilah yang digunakannya sedikit berbeda. O'keefe & Linnenbrink-Garcia (2014: 6) mengemukakan bahwa *personal/individual interest* terdiri dari dua komponen yaitu komponen perasaan dan nilai. Komponen perasaan berkaitan dengan rasa senang, gembira, dan ketertarikan yang dialami oleh individu ketika terlibat dengan objek atau aktivitas tertentu. Adapun komponen nilai berkaitan dengan kepentingan tertentu yang diperoleh dari keterlibatan dengan konten, aktivitas atau domain yang diminati. Hal ini mengindikasikan bahwa komponen nilai menentukan seberapa berharganya suatu objek atau aktivitas tertentu yang nantinya dapat berdampak pada pencapaian individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, *personal/individual interest* merupakan minat yang cenderung stabil karena tumbuh dari keinginan individu sendiri sehingga sering disamakan dengan motivasi intrinsik. Minat tersebut juga terdiri dari dua aspek/komponen penting yang dapat membuat individu tertarik pada objek, aktivitas atau domain tertentu dan akan semakin kuat ketika individu memperoleh informasi atau pengetahuan terkait hal yang diminatinya. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari atau mengeksplorasi lebih jauh tentang objek, aktivitas atau domain tersebut dan juga bisa membantu

siswa dalam mempelajari berbagai keterampilan tertentu yang dapat berdampak pada pencapaiannya di sekolah (Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014: 82; Linnenbrink-Garcia, Durik, Conley, et al., 2010: 649). Dengan demikian, *personal/individual interest* secara tidak langsung dapat memberikan efek yang positif terhadap keberhasilan pendidikan anak di sekolah terutama pada domain yang diminatinya.

2) *Situational Interest*

Situational interest berkaitan dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Minat situasional ini ditimbulkan oleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar dan diperoleh ketika siswa ikut berpartisipasi dalam aktivitas di lingkungan belajar (Hong & Lin-Siegler, 2011: 3). Hal-hal yang baru, berbeda, dan melibatkan tingkat aktivitas yang tinggi yang ada di lingkungan belajar sering menimbulkan minat situasional. Dengan demikian, beberapa lingkungan belajar lebih menarik minat siswa untuk belajar daripada lingkungan belajar yang lain.

Lingkungan belajar berperan penting dalam meningkatkan *situational interest*. Oleh karena itu, guru sebaiknya menciptakan kondisi tertentu untuk memicu *situational interest* siswa seperti memberikan teka-teki atau tugas yang menantang bagi siswa dan melakukan berbagai kegiatan pembelajaran di antaranya diskusi kelompok, pengajaran secara langsung, serta kegiatan belajar mandiri (Rotgans & Schmidt, 2011: 58). Pemberian teka-teki atau tugas yang menantang dapat membuat siswa merasakan kebermaknaan dari tugas tersebut terutama ketika siswa terlibat secara langsung dalam

memecahkan atau menyelesaikannya sehingga dapat berdampak pula pada peningkatan *situational interest* siswa. Selain itu, pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran dapat menghindari terjadinya kebosanan saat kegiatan pembelajaran dan siswa selalu merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terutama yang melibatkan siswa di dalamnya sehingga secara tidak langsung dapat mempertahankan *situational interest* siswa.

Kedua jenis minat belajar yang telah diuraikan di atas bisa berkembang melalui empat fase. Dengan kata lain, siswa yang sebelumnya hanya memiliki *situational interest* dapat mengembangkan minatnya menjadi *personal/individual interest* setelah melalui empat fase perkembangan minat. Adapun keempat fase tersebut yaitu sebagai berikut (Renninger & Hidi, 2016).

- 1) Fase 1: *Triggered situational interest* merupakan fase di mana keadaan psikologis individu menghasilkan perubahan jangka pendek dalam pemrosesan teori dan perasaan yang berkaitan dengan hal-hal tertentu. Pada fase ini, individu mungkin mengalami perasaan positif atau negatif terhadap apa yang diminati sehingga minat tersebut mungkin berlanjut atau mungkin pula tidak berlanjut.
- 2) Fase 2: *Maintained situational interest* merupakan fase di mana keadaan psikologis individu melibatkan perhatian yang terfokus pada hal-hal tertentu di mana perhatian tersebut terus terjadi sepanjang waktu atau terjadi secara berulang-ulang. Minat ini dapat terjadi jika *triggered situational interest* dipertahankan dan individu mulai membuat hubungan

antara apa yang diminati dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengalamannya.

- 3) Fase 3: *Emerging individual interest* merupakan fase di mana kondisi psikologis individu mulai cenderung mempertahankan hal yang diminati dan berusaha untuk terlibat kembali dengan hal-hal tertentu dari waktu ke waktu. Individu mulai mengarahkan minatnya, mengatur diri sendiri, dan menetapkan prioritas tentang pemahaman yang lebih mendalam berkaitan dengan minat tersebut, dan melibatkan diri lebih jauh dengan objek yang diminati.
- 4) Fase 4: *Well-developed individual interest* merupakan fase di mana keadaan psikologis individu cenderung mempertahankan hal yang diminati secara relatif dan melibatkan diri pada hal-hal tertentu sepanjang waktu. Individu pada fase ini mulai mampu memusatkan perhatiannya terhadap informasi dari hal yang diminati meskipun tidak berhubungan dengan pertanyaannya, memiliki perasaan yang positif terhadap hal yang diminati, dan melibatkan diri dengan hal/objek tersebut secara mandiri dan sukarela.

Keempat fase dari pengembangan minat tersebut dapat dialami oleh setiap individu. Namun, karakter dan lama setiap fase pada masing-masing individu mungkin berbeda-beda tergantung pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, agar individu lebih cepat mencapai fase keempat maka diperlukan bantuan dari orang lain seperti bantuan dari guru. Adapun bantuan yang dapat diberikan oleh guru dalam membantu pengembangan

minat belajar siswa yaitu sebagai berikut (Renninger & Bachrach, 2015: 60; Arends, 2012: 162; Renninger & Hidi, 2011: 179).

- 1) mengorganisasi kelas dengan baik dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang menarik perhatian siswa;
- 2) menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari;
- 3) menyampaikan materi secara jelas dan memberikan materi yang baru bagi siswa;
- 4) menggunakan nama-nama siswa dalam menjelaskan materi pelajaran;
- 5) mengatur kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa di dalamnya;
- 6) memberikan tugas yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa; dan
- 7) memberikan siswa tujuan tertentu yang harus dicapai seperti mengasumsikan peran ahli serta meminta siswa berpartisipasi sebagai bagian dari kelompok atau masyarakat;

Dengan kata lain, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan minat belajarnya dengan memfasilitasi atau memberikan dukungan baik dalam bentuk pengaturan lingkungan, aktivitas belajar, penjelasan yang baik, pembuatan koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, maupun pemberian tugas atau tujuan tertentu. Pengaturan aktivitas belajar dan pemberian tugas atau tujuan tertentu melibatkan siswa di dalamnya sehingga siswa bisa lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran ataupun materi pelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan keadaan psikologis atau kecenderungan motivasional untuk belajar sehingga menimbulkan ketertarikan pada suatu topik atau aktivitas tertentu

dan terdorong untuk belajar secara lebih mendalam dengan memusatkan seluruh perhatiannya pada topik atau materi pelajaran yang sedang diberikan. Minat belajar melibatkan tiga dimensi yaitu minat pada topik tertentu, konteks tertentu, dan aktivitas tertentu yang melibatkan siswa di dalamnya. Minat belajar juga digolongkan menjadi dua jenis yaitu *personal/individual interest* (minat yang cenderung stabil karena berasal dari dalam individu dan diteruskan ke lingkungan sekolah) serta *situational interest* (minat yang ditimbulkan oleh objek atau peristiwa yang ada di lingkungan sekitar siswa dan membuat siswa terlibat dengan aktivitas tertentu). *Situational interest* dapat berkembang menjadi *personal/individual interest* dengan melalui empat fase perkembangan minat yaitu *triggered situational interest, maintained situational interest, emerging individual interest, dan well-developed individual interest*. Fase keempat akan lebih cepat dicapai oleh siswa jika mendapatkan bantuan dari guru seperti memfasilitasi atau memberikan dukungan baik dalam bentuk pengaturan lingkungan, aktivitas belajar, penjelasan yang baik, pembuatan koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, maupun pemberian tugas atau tujuan tertentu.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Minat pribadi dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru, sedangkan minat situasional dapat dipengaruhi oleh modifikasi aspek-aspek tertentu dari lingkungan belajar dan faktor kontekstual seperti strategi mengajar, presentasi tugas, dan struktur pengalaman belajar (Subramaniam, 2009: 17). Dengan demikian, minat belajar secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor lingkungan

dan guru.

Faktor yang berasal dari guru berkaitan dengan keterampilan guru dalam menggunakan strategi mengajar yang tepat, memfasilitasi kegiatan belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan merencanakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Ketiga keterampilan tersebut termasuk dalam keterampilan mengajar guru. Keterampilan mengajar guru dapat diketahui dari hasil penilaian orang lain, salah satunya yaitu siswa. Siswa dapat menilai keterampilan gurunya secara positif ataupun negatif tergantung pengetahuan dan wawasan siswa tersebut. Penilaian tersebut dapat berdampak pada minat bahkan hasil belajar siswa (Fatmawati, 2015: 124). Dengan demikian, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar.

Selain faktor yang berasal dari guru, minat belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan fisik. Salah satu lingkungan fisik yang dapat memberikan dampak pada minat belajar siswa yaitu ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. Akomolafe & Adesua (2016: 41) mengemukakan bahwa adanya fasilitas fisik yang lengkap dan memadai di sekolah serta dimanfaatkan dengan baik dapat menumbuhkan dan mempertahankan minat belajar siswa. Dengan demikian, fasilitas sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan dapat pula mempertahankan minat belajar siswa yang tinggi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar secara umum dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Slameto

(2010: 54) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah berkaitan dengan cacat tubuh dan faktor kesehatan individu yang harus selalu dijaga agar bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Adapun faktor psikologis berkaitan dengan kondisi psikologi individu yang mencakup intelegensi, perhatian, motivasi, bakat, kematangan dan kesiapan, serta konsep diri individu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan dorongan serta pengertian orang tua. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah mencakup metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media belajar, waktu sekolah, keadaan gedung atau tata ruang kelas, dan metode belajar. Adapun faktor yang berasal dari masyarakat mencakup teman bermain atau teman bergaul di rumah dan kegiatan siswa di masyarakat.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa secara

umum ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa mencakup berbagai aspek seperti lingkungan keluarga, keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah.

d. Indikator Minat Belajar

Minat belajar ditandai dengan rasa suka/senang dan tertarik pada topik tertentu atau pada kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 180) dan Harackiewicz & Hulleman (2010: 42) bahwa minat belajar siswa dapat dilihat dari suka atau tidaknya siswa tersebut terhadap aktivitas yang sedang berlangsung dan ketertarikan terhadap hal tersebut. Siswa yang merasa suka atau senang terhadap proses pembelajaran akan terus mengikuti aktivitas tersebut dengan baik dan terlihat antusias dalam mempelajari materi-materi pelajaran. Adapun ketertarikan berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada benda/media, materi, kegiatan, atau pengalaman afektif yang berasal dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain dari perasaan senang dan ketertarikan, siswa yang memiliki minat belajar cenderung ingin mengetahui hal-hal yang baru baginya. Siswa akan menunjukkan keinginan atau kesiapan yang tinggi untuk memperoleh informasi baru atau yang ingin diketahui dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan berusaha mencari tahu tentang objek, peristiwa, serta ide-ide baru yang tidak hanya terbatas pada domain yang sempit (Azmidar, Darhim, & Dahlan, 2017: 2; Hasni & Potvin, 2015: 341; Ainley, Hidi, & Berndorff, 2002: 546). Hal ini

mengisyaratkan bahwa siswa yang memiliki minat dalam belajar akan berusaha mengamati objek atau peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya khususnya objek atau peristiwa yang baru dan menarik baginya. Dengan kata lain, siswa dengan minat belajar yang tinggi berusaha melakukan eksplorasi objek atau hal-hal yang baru dan ingin diketahuinya (Ainley & Ainley, 2011: 6; Thoman, Smith, & Silvia, 2011: 2). Melalui kegiatan eksplorasi tersebut, siswa bisa mengetahui secara lebih mendalam tentang objek atau peristiwa yang diminati berdasarkan informasi yang siswa peroleh sendiri. Selain eksplorasi secara langsung, siswa juga bisa mencari tahu tentang hal yang diminati atau ingin diketahui melalui sumber lainnya seperti bertanya pada orang yang lebih tahu dan membaca buku/sumber belajar yang lain.

Siswa yang memiliki minat dalam belajar tidak hanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi cenderung terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ainley (2012: 292), Renninger (2010: 110), dan Ormrod (2009: 102) bahwa siswa yang memiliki minat belajar akan terlibat secara kognitif dengan konten tertentu, aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, serta mampu mempertahankan keterlibatan tersebut. Keterlibatan siswa tidak hanya pada tingkat aktivitas yang rendah, tetapi juga pada aktivitas yang lebih mendalam (penemuan dan pemecahan masalah).

Indikator minat belajar lainnya yaitu perhatian. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan hal-hal yang lain. Kpolovie, Joe, & Okoto (2014: 80) serta Syah (2011: 152) mengemukakan bahwa upaya dalam menarik perhatian siswa

berkaitan erat dengan peningkatan minat belajarnya sehingga siswa yang memiliki minat besar dalam belajar akan memusatkan seluruh perhatiannya pada materi yang diberikan. Dengan demikian, pemusatan perhatian secara menyeluruh akan membuat siswa terfokus pada materi tersebut sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima dan hasil belajarnya dapat meningkat. Dengan kata lain, siswa akan memperhatikan dengan seksama penjelasan materi baik yang disampaikan oleh guru maupun temannya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator minat belajar yang dapat ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Indikator-indikator tersebut yaitu perasaan senang, ketertarikan, keinginan untuk mencari tahu informasi baru atau yang ingin diketahui, keterlibatan, dan perhatian.

2. Lingkungan Keluarga

a. Hakikat Lingkungan Keluarga

Keluarga secara sederhana didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama dan memiliki ikatan tertentu. Hal ini ditegaskan oleh Mishra (2015: 11) dan The U.S. Census Bureau (Olsen & Fuller, 2012: 2) bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana setiap orang memiliki ikatan yang dihubungkan oleh kelahiran, pernikahan, ataupun pengangkatan (adopsi) atau *consensual unions* dan tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah serta saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, pengertian ini menekankan bahwa suatu keluarga harus

memiliki hubungan darah atau terikat dengan perjanjian tertentu agar bisa hidup bersama dan menjalankan tugasnya masing-masing.

Suatu keluarga tidak hanya dihubungkan oleh pernikahan dan kelahiran tetapi juga memiliki hubungan emosional antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari American Academy of Family Physicians (Coleman, 2013: 3) bahwa keluarga merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan tertentu baik dari aspek hukum, genetik, atau emosional secara berkelanjutan. Adanya hubungan emosional tersebut dikarenakan anggota keluarga saling berbagi dan bergantung satu sama lain.

Setiap anggota keluarga saling berbagi dalam berbagai hal baik dari segi materi maupun pemikiran tertentu. American Association of Family and Consumer Sciences (Coleman, 2013: 4) menjelaskan bahwa suatu keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki komitmen sepanjang waktu dan saling berbagi dalam beberapa aspek seperti penghasilan, tanggung jawab untuk setiap keputusan, nilai, maupun tujuan yang akan dicapai. Hal ini menandakan bahwa suatu keluarga berusaha mencapai kesepakatan tertentu dan setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Pendapat ini didukung oleh National Association of Social Workers (Van Wormer, 2007: 202) bahwa keluarga dalam arti luas mencakup dua orang atau lebih yang menganggap dirinya sebagai 'keluarga' dan memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang penting bagi kehidupan keluarganya. Dengan demikian, setiap anggota keluarga mempunyai perasaan saling memiliki dan kemauan untuk melakukan tugasnya masing-masing.

Adanya perasaan saling memiliki antar anggota keluarga merupakan hal yang penting dalam mendefinisikan suatu keluarga. Pendapat ini didukung oleh Gestwicki (Grant & Ray, 2010: 25) bahwa keluarga dideskripsikan melalui beberapa hal yaitu: (1) orang-orang yang dihubungkan melalui kelahiran atau adopsi atau undangan; (2) orang-orang yang berasal dari ras yang sama atau sebaliknya; (3) orang-orang yang terlihat sama atau berbeda satu sama lain; serta (4) poin pentingnya yakni orang-orang yang saling peduli, setuju/tidak setuju, mencintai, berkelahi, bekerja sama, dan saling memiliki satu sama lain. Pendapat tersebut menjelaskan bagaimana suatu keluarga tercipta dan bagaimana sikap yang sebaiknya dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, suatu keluarga tidak hanya dilihat dari hubungan secara genetik atau pernikahan melainkan ditinjau dari aspek sosial dan emosional setiap anggota keluarga.

Keluarga pada umumnya terdiri dari beberapa anggota keluarga seperti orang tua, anak-anak, dan lain-lain. Coleman (2013: 4-6) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis keluarga yaitu sebagai berikut.

1) *Traditional Families*

Traditional families dianggap sebagai norma dalam suatu masyarakat dan mencakup tiga tipe keluarga yaitu *nuclear families*, *extended families*, dan *fictive/affiliated kin*. *Nuclear families* merupakan keluarga yang hanya terdiri dari orang tua dan anak-anaknya. *Extended families* merupakan keluarga yang terdiri dari keluarga yang lengkap dan kerabat dekatnya (kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan lain-lain). Adapun *fictive/affiliated kin* merupakan seseorang yang dianggap sebagai bagian dari anggota

keluarga dan diberikan tanggung jawab dalam keluarga meskipun tidak memiliki hubungan secara biologis maupun hukum. Contohnya, tetangga yang membantu dalam menjaga anak-anak ketika orang tuanya sedang bekerja atau seorang guru yang bekerjasama dengan orang tua dalam membantu mengembangkan potensi anaknya.

2) *Normed Families*

Normed families merupakan keluarga yang dahulunya dianggap khas dan membawa stigma yang negatif tetapi sekarang dianggap normal serta tidak terlalu membawa stigma negatif. Contohnya, keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga tiri, dan pengasuh kakek serta nenek.

3) *Vulnerable Families*

Vulnerable families merupakan keluarga yang kehidupannya mengalami berbagai tekanan baik dari segi keuangan, emosi, maupun fisik sehingga dapat mengganggu fungsi dan kesejahteraan keluarga tersebut. Ada dua contoh keluarga yang termasuk ke dalam *vulnerable families* yaitu *homeless families* dan *working-poor families*. *Homeless families* merupakan keluarga yang tidak memiliki rumah yang permanen atau tidak memiliki rumah pribadi yang layak huni. Adapun *working-poor families* merupakan keluarga yang memiliki masalah keuangan dan tetap kekurangan meskipun bekerja secara terus menerus. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal di antaranya mendapatkan upah minimum sehingga kesulitan mencukupi kebutuhan dasar anggota keluarganya, biaya medis yang tinggi, atau kurangnya akses transportasi yang terjangkau.

4) *Emerging Families*

Emerging families merupakan suatu keluarga yang ditetapkan melalui jaringan atau hubungan tertentu sehingga dimungkinkan dalam satu keluarga tersebut tidak terdapat hubungan secara biologis ataupun hukum. Jenis keluarga yang termasuk *emerging families* yaitu *network/friendship families* di mana keluarga ini terbentuk ketika orang-orang yang tidak memiliki hubungan tertentu secara bersama-sama saling mendukung satu sama lain. Contohnya, sekelompok orang tua tunggal (ayah/ibu) yang saling mendukung satu sama lain baik dari segi keuangan maupun emosional.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa keluarga tidak hanya terdiri dari sekelompok orang yang memiliki hubungan secara biologis maupun hukum tetapi juga orang-orang yang memiliki hubungan tertentu yang bersifat positif. Adanya berbagai jenis keluarga tersebut merupakan salah satu karakteristik keluarga yang dapat membentuk lingkungan keluarga tertentu. Lingkungan keluarga yang berbeda-beda dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena anak mulai tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya.

Lingkungan keluarga berkaitan dengan segala kondisi yang terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah dan melibatkan anggota keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat Zastrow & Kirst-Ashman (2013) bahwa lingkungan keluarga merupakan segala situasi dan kondisi iklim sosial yang terjadi di dalam suatu keluarga. Dengan demikian, lingkungan keluarga mencakup interaksi sosial yang terjadi di antara anggota keluarga.

Secara lebih luas, lingkungan keluarga terdiri dari dua aspek. Fu, Hou, Jia, et al. (2013: 568) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga terdiri dari entitas material dan lingkungan psikologis. Entitas material berkaitan dengan karakteristik keluarga seperti jenis keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, jumlah pendapatan, dan lain sebagainya. Adapun lingkungan psikologis berkaitan dengan sikap dan tingkah laku anggota keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, cara mendidik orang tua, rencana kegiatan keluarga, dan lain-lain. Pendapat ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga mencakup segala hal yang berkaitan dengan anggota keluarga seperti karakteristik anggota keluarga maupun sikap dan tindakan yang dilakukan secara individu maupun antar anggota keluarga.

Lingkungan keluarga berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan penting bagi anak karena melalui lingkungan tersebut anak mulai belajar mengatur dan mengintegrasikan tingkah lakunya di saat anak memenuhi berbagai kebutuhannya baik fisik, mental, maupun budaya (Kaur, Dhillon, & Kaur, 2015: 472; Mishra, 2015: 13). Pada lingkungan keluarga, anak mulai belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarganya tentang hal-hal mendasar di mana nantinya interaksi antar anggota keluarga tersebut dapat berpengaruh terhadap pengembangan dirinya.

Lingkungan keluarga juga dapat membentuk karakter seorang anak. Pendapat ini didukung oleh Asmani (2014: 152) bahwa bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan anak

lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah, sehingga anak lebih sering berinteraksi dan melihat perilaku anggota keluarganya. Anak dapat belajar dengan meniru perilaku anggota keluarga yang sering dilihatnya, dukungan dari orang tua dan pemberian penguatan terhadap perilakunya, serta dari peraturan atau batasan-batasan yang diberikan oleh orang tua (Hendrie, Coveney, & Cox, 2011: 524). Perilaku anggota keluarga yang dicontoh oleh anak dapat menjadi karakter anak tersebut apabila dilakukan secara berulang-ulang.

Selain berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan pembentukan karakter anak, lingkungan keluarga juga dapat berdampak terhadap pendidikan anak. Pendapat ini didukung oleh Coleman (2013: 72) bahwa keluarga keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan penguatan terhadap aktivitas dan pengalaman belajar anak di sekolah tetapi juga membantu anak belajar di rumah seperti mengajari anak membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan lainnya yang berguna bagi anak. Selain itu, dukungan dan motivasi yang diberikan oleh anggota keluarga dapat membuat anak menjadi semangat dan tidak mudah putus asa dalam belajar. Dengan kata lain, pemberian dukungan dan motivasi dapat menguatkan mental belajar anak.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan tertentu baik dari segi hukum (pernikahan), genetik (kelahiran), adopsi atau *consensual unions*, hubungan emosional satu sama lain, tinggal bersama, saling berinteraksi atau berkomunikasi, dan memiliki kewajiban serta tanggung jawab masing-masing.

Individu tersebut juga saling peduli satu sama lain dan mau berbagi dalam berbagai hal seperti penghasilan, keputusan, maupun tujuan yang akan dicapai secara bersama-sama. Keluarga terdiri dari keluarga yang lengkap (ayah, ibu, dan anak-anak) serta kerabat dekatnya. Namun, secara lebih luas terdapat empat jenis keluarga yaitu *traditional families*, *normed families*, *vulnerable families*, dan *emerging families*. Keempat jenis keluarga tersebut merupakan salah satu karakteristik keluarga yang dapat membentuk lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Lingkungan keluarga siswa merupakan segala hal yang berkaitan dengan anggota keluarga siswa seperti karakteristik anggota keluarga maupun segala situasi dan kondisi yang terjadi di dalam keluarga seperti sikap serta tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Lingkungan keluarga siswa dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial, pembentukan karakter, dan pendidikan anak.

b. Indikator Lingkungan Keluarga Siswa

Lingkungan keluarga siswa memiliki peran dalam proses penyesuaian diri anak di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Yunus, Baba, & Wai (2014: 96) bahwa lingkungan keluarga berperan penting terhadap terhadap penyesuaian anak di lingkungan sekolah. Anak yang tinggal di lingkungan keluarga yang baik maka akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Begitu pula sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan keluarga yang kurang mendukung kegiatan pembelajaran maka akan lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Pada lingkungan keluarga siswa, orang tua memiliki pengaruh terhadap

pendidikan anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang yang pertama kali membantu anak dalam belajar. Oleh karena itu, saat anak memasuki usia sekolah dasar, dukungan dari orang tua atau keluarganya sangat dibutuhkan oleh anak tersebut. Family Support America (Grant & Ray, 2010: 48) mengemukakan bahwa dukungan orang tua atau keluarga tersebut juga mencakup seperangkat keyakinan dan pendekatan yang dilakukan oleh keluarga untuk memberikan efek yang positif terhadap pembelajaran atau perkembangan belajar anaknya. Hal ini berarti bahwa dukungan keluarga tersebut tidak hanya dari segi fisik saja melainkan dari segi emosional pula agar anaknya mengalami kemajuan dalam belajar.

Dukungan emosional tersebut sangat penting bagi anak-anak. Grant & Ray (2010: 71) mengemukakan bahwa anak-anak sekolah dasar sangat membutuhkan banyak dukungan emosional daripada dukungan fisik dari keluarganya berkaitan dengan kebutuhan anak tersebut. Hal ini dikarenakan adanya berbagai keterampilan sosial yang harus dikembangkan oleh anak usia tersebut seperti menjalin hubungan yang baik dengan temannya. Selain itu, anak juga diharapkan menjadi individu yang mampu memecahkan berbagai permasalahan terutama berkaitan dengan materi pelajaran, pembelajar yang mandiri, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah yang diberikan. Oleh karena itu, dukungan emosional tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diharapkan sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya.

Dilihat dari dimensi orang tua, ada berbagai faktor yang dapat berpengaruh

terhadap perkembangan atau hasil belajar anak. Abolarin (2014: 85-87) mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak yaitu status atau hubungan dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan keluarga, dan keterlibatan orang tua. Status/hubungan dalam keluarga berkaitan dengan keadaan orang tua dalam suatu keluarga. Tingkat pendidikan orang tua berkaitan dengan pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Tingkat penghasilan keluarga berkaitan dengan keadaan keuangan yang didapatkan oleh anggota keluarga dalam waktu tertentu serta berhubungan dengan pekerjaan orang tua. Adapun keterlibatan orang tua berkaitan dengan partisipasi orang tua dalam membantu aktivitas belajar anaknya.

Dilihat dari dimensi semua anggota keluarga, ada beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Subini (2012: 62) mengemukakan enam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak yaitu cara mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor-faktor tersebut melibatkan interaksi antara orang tua dan anak maupun interaksi anak dengan saudaranya berkaitan dengan perkembangan belajar anak. Selain itu, faktor tersebut juga berkaitan dengan kelengkapan fasilitas belajar di rumah maupun suasana belajar yang kondusif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak seperti yang diuraikan sebelumnya memiliki cakupan yang sama, tetapi beberapa indikator menggunakan istilah yang sedikit berbeda. Oleh karena itu, secara umum terdapat lima faktor

yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak yaitu sebagai berikut.

1) Cara Mendidik Anak

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap perkembangan belajar anak. Orang tua yang tidak atau kurang perhatian akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai keinginan dan kemampuannya, tetapi juga harus memberikan arahan dan bimbingan.

Cara orang tua mendidik anaknya erat kaitannya dengan gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dari kecil sampai dewasa. Grant & Ray (2010: 71) menambahkan bahwa gaya pengasuhan terhadap anak usia sekolah dasar merupakan masa keemasan dari kegiatan pengasuhan. Hal ini dikarenakan pada masa ini, anak mulai memasuki lingkungan yang baru sehingga anak perlu beradaptasi dan kebiasaan yang terbentuk dari pengasuhan orang tua akan berdampak pada sikap dan tingkah lakunya di sekolah.

Gaya pengasuhan berkaitan dengan cara orang tua membesarkan dan mendidik anaknya. Hal ini didukung oleh pendapat Coleman (2013: 8) bahwa pengasuhan merupakan praktik bimbingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka mensosialisasikan anak tersebut. Dengan kata lain, orang tua membimbing anaknya dalam bersikap dan bertingkah laku agar nantinya mampu beradaptasi di lingkungan yang baru. Secara lebih detail, Grant & Ray (2010: 76) menambahkan bahwa gaya pengasuhan

merupakan tipe pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya dengan ditandai oleh iklim emosional yang hangat dan terkontrol. Dengan kata lain, gaya pengasuhan yang dimaksud merupakan tipe pengasuhan yang melibatkan aspek emosional dari orang tua agar anak merasa nyaman tetapi tidak melanggar batasan-batasan tertentu.

Secara umum, gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya ada bermacam-macam. Diana Baumrind (Santrock, 2011: 257) mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan yaitu sebagai berikut.

a) Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anaknya agar mengikuti arahnya (mematuhi orang tua) dan menghormati usaha serta jerih payahnya (pekerjaan orang tua). Coleman (2013: 8) mengemukakan bahwa orang tua otoritarian sangat menuntut anaknya untuk melakukan apa yang diperintahkannya, tetapi tidak terlalu memperhatikan tingkat responsif dari gagasan dan kebebasan anaknya. Dengan kata lain, orang tua otoritarian cenderung memaksa anaknya untuk menuruti apa yang diinginkannya tanpa adanya penjelasan yang rinci. Selain itu, orang tua otoritarian menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak serta tidak banyak memberikan peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah.

Gaya pengasuhan otoritarian bisa berdampak negatif terhadap anak. Grant & Ray (2010: 79) mengemukakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritarian cenderung merasa tidak aman dan cemas,

memiliki harga diri yang rendah, kurang mampu berkomunikasi dengan baik, sangat agresif, terkadang menarik diri (tertutup), serta memiliki keterampilan pemecahan masalah sosial yang buruk. Selain itu, anak-anak dari keluarga dengan gaya pengasuhan otoritarian cenderung menghindari situasi akademis yang menantang dan memiliki kinerja sekolah yang buruk.

b) Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri di mana orang tua memberikan kehangatan dan melakukan tindakan pengasuhan yang baik, namun masih tetap memberikan batasan dan kontrol atas tindakan-tindakan anak. Pada gaya pengasuhan ini, orang tua melibatkan anaknya dalam menetapkan peraturan dan konsekuensi dari pelanggaran terhadap peraturan tersebut (Coleman, 2013: 9). Orang tua yang menerapkan pengasuhan ini lebih suka ketika anaknya memahami alasan diberlakukannya suatu peraturan daripada memaksa anaknya menaati peraturan yang ditetapkannya tanpa penjelasan apa pun. Dengan demikian, orang tua melakukan komunikasi yang terbuka (komunikasi dua arah) dengan anaknya karena orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak tersebut dan menyesuaikan gaya pengasuhannya berdasarkan pandangan serta pendapat anaknya.

Gaya pengasuhan otoritatif diharapkan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri tetapi juga bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini didukung oleh pendapat Grant & Ray (2010: 79) bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pengasuhan otoritatif cenderung mandiri, bertanggung

jawab, dan memiliki perilaku prososial seperti kerja sama, saling berbagi, serta simpati terhadap orang lain. Selain itu, anak dari keluarga dengan gaya pengasuhan otoritatif juga cenderung memiliki hasil sekolah yang positif dan mampu mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat.

c) Pengasuhan yang Melalaikan (*Neglectful Parenting*)

Pengasuhan yang melalaikan adalah cara orang tua membesarkan anaknya dengan tidak terlalu melibatkan diri dalam kehidupan anak tersebut. Pada gaya pengasuhan ini, orang tua kurang menunjukkan kehangatan dan tindakan pengasuhan yang baik bahkan cenderung kurang peduli terhadap anaknya dengan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kontrol terhadapnya (Grant & Ray, 2010: 77). Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak akan tertarik dengan aktivitas, teman maupun tugas sekolah anaknya sehingga akan membiarkan anaknya melakukan kegiatan apa pun yang diinginkannya. Oleh karena itu, anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada anaknya.

Gaya pengasuhan yang melalaikan cenderung dapat membentuk anak-anak tidak kompeten secara sosial dan kurang mampu mengontrol dirinya sendiri. Grant & Ray (2010: 79) menambahkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pengasuhan yang melalaikan cenderung kurang percaya diri dan kemungkinan besar mengalami masalah emosional serta perilaku. Anak tersebut bahkan bisa terlibat dalam penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan atau zat adiktif.

d) Pengasuhan yang Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pengasuhan yang memanjakan adalah cara orang tua membesarkan anaknya dengan selalu melibatkan diri dalam kehidupan anak tersebut, hangat dan penuh kasih sayang, namun kurang memberikan tuntutan atau batasan terhadapnya. Selain itu, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung membiarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang diinginkan anak tersebut. Penerapan gaya pengasuhan tersebut dapat menyebabkan anak-anak menjadi kurang sopan dan tidak patuh serta kesulitan dalam menetapkan suatu tujuan atau kurang mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (Grant & Ray, 2010: 79). Dengan kata lain, anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemauannya dituruti.

Berdasarkan keempat tipe gaya pengasuhan tersebut, maka gaya pengasuhan otoritatif lebih efektif dalam mendidik anak agar berhasil baik dari segi akademik maupun sosial. Orang tua yang baik akan mendorong anaknya untuk belajar mandiri tetapi masih memberikan kontrol dan bimbingan pada anaknya tersebut.

2) Hubungan atau Relasi antar Anggota Keluarga

Hubungan atau relasi antar anggota keluarga berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara setiap anggota keluarga. Hubungan atau relasi antar anggota keluarga terutama relasi anak dengan orang tua dan relasi dengan saudaranya sangat penting bagi keberhasilan belajar anak. Hal ini didukung oleh Biedinger (2011: 2) bahwa salah satu faktor yang penting terhadap

perkembangan belajar anak yaitu jenis sosialisasi di mana hal tersebut dapat dilihat melalui interaksi anak di dalam keluarga dan di lingkungan rumahnya. Pendapat ini mengindikasikan bahwa interaksi anak dengan setiap anggota keluarganya menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan belajar di sekolah.

Interaksi anak dengan orang dewasa terutama anggota keluarganya merupakan stimulus utama yang mendukung keterampilan sosial bahkan kognitifnya. Pendapat ini didukung oleh Andrade, Santos, & Bastos, et al. (2005: 2) bahwa interaksi anak dengan orang dewasa merupakan kunci dari stimulasi yang memadai di lingkungan keluarganya. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran sebagai mediator antara anak-anak dengan orang lain (teman sebaya maupun masyarakat) dan fasilitator dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak karena hal tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak.

Interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarganya (orang tua ataupun saudara) sebaiknya merupakan interaksi timbal balik yang hangat dan akrab sehingga anak dapat mengembangkan minatnya dan lebih termotivasi dalam belajar. Misalnya, orang tua mau mendengarkan cerita dan pendapat dari anaknya serta berusaha menanggapi hal tersebut bahkan memberikan dukungan ataupun nasehat yang bermanfaat bagi anak terutama yang berkaitan dengan perkembangan belajarnya. Melalui interaksi tersebut, orang tua menunjukkan cintanya dan menciptakan suasana yang hangat di rumah agar anak lebih semangat dalam belajar (Obeta, 2014: 142). Dengan

demikian, orang tua berusaha memantau perkembangan belajar anaknya melalui interaksi dua arah dalam suasana yang hangat dan akrab.

Selain interaksi dengan orang tua selama di rumah, anak juga berinteraksi dengan saudaranya (kecuali anak tunggal). Adapun contoh interaksi anak dengan saudaranya selama di rumah seperti adik dan kakak yang saling berbicara tentang pengalamannya di sekolah, bermain bersama atau saling bersenda gurau, kakak yang membantu adiknya dalam belajar ketika adiknya meminta bantuan, dan lain-lain (Wahidah, 2011: 172-173). Interaksi tersebut biasanya juga disesuaikan dengan tingkat pemikiran dan penguasaan bahasa anak yang lebih muda. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan haruslah singkat, jelas, dan dapat dipahami oleh anak-anak.

3) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua berkaitan dengan partisipasi atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka membantu dan mendukung kegiatan belajar anaknya selama di rumah. Lee & Shute (2010: 197) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua meliputi beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek perilaku. Contoh dari aspek perilaku ini yaitu orang tua mengawasi anaknya selama belajar di rumah, memberikan sedikit bantuan pada anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang sulit, atau membimbing anaknya dalam belajar dengan cara memberikan petunjuk atau pengarahan agar anaknya lebih mudah dalam menemukan jawaban yang tepat. Keterlibatan orang tua tersebut secara tidak langsung juga dapat mempercepat belajar anak di rumah dengan meningkatkan intensitas belajar anak di rumah dan membuat

penyelesaian pekerjaan rumah anak menjadi lebih efektif, efisien, dan terfokus (Patall, Cooper, & Robinson, 2008: 1040). Anak dapat belajar dengan lebih mudah jika mendapat sedikit bantuan dari orang tuanya, tetapi bantuan tersebut memiliki batasan tertentu. Anak tidak dibantu dalam menyelesaikan semua pekerjaan rumahnya tetapi diberikan petunjuk atau salah satu contoh dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

4) Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kondisi tertentu yang terjadi di dalam rumah di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tenang dan tenteram perlu diciptakan agar anak betah di rumah dan dapat belajar dengan baik. Dengan kata lain, suasana rumah berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang baik bagi anak selama di rumah. Misalnya, orang tua tidak menonton televisi atau menyalakan musik dengan volume suara yang keras pada saat anak sedang belajar.

5) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan perkembangan belajar anak. Jika keadaan ekonomi keluarga mencukupi, maka perlengkapan belajar anak juga dapat terpenuhi. Perlengkapan belajar dapat mendukung proses belajar anak di rumah. Perlengkapan belajar dapat berupa sumber belajar (buku, LKS, dan sebagainya), alat belajar (alat tulis), kepemilikan ruang belajar di rumah, penerangan di ruang belajar, dan perabotan belajar.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan keluarga mencakup cara mendidik anak, hubungan atau

relasi antar anggota keluarga, keterlibatan orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Indikator cara mendidik anak berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua yang terdiri dari empat tipe yaitu gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*).

c. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar

Lingkungan keluarga siswa merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar. Pada lingkungan keluarga, anak mulai belajar berkomunikasi dan bertanya tentang hal-hal yang ingin diketahuinya terutama tentang benda-benda atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Anak-anak belajar dari hal yang paling sederhana melalui bantuan dan bimbingan anggota keluarganya terutama orang tua. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan belajar anak.

Lingkungan keluarga siswa juga dapat memberikan dampak tertentu pada minat belajar siswa. Slameto (2010: 54) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap minat belajar siswa. Begitu sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat memberikan dampak yang kurang baik pula terhadap minat belajar siswa.

Selain berpengaruh terhadap minat belajar siswa, lingkungan keluarga siswa tentunya juga berpengaruh terhadap motivasi akademik siswa karena minat

merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Leal-Soto, Onate, Ulloa, et al. (2013: 331) dan Muola (2010: 214) bahwa motivasi siswa untuk melakukan kinerja akademik yang baik (motivasi akademik) dan mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh faktor keluarga atau lingkungan rumah. Dengan kata lain, siswa lebih termotivasi untuk belajar apabila lingkungan rumah atau keluarganya memberikan kenyamanan dan dukungan terhadap kegiatan belajarnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga siswa dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap minat belajar siswa. Lingkungan keluarga yang baik dapat berpengaruh secara positif terhadap minat belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap minat belajar siswa.

3. Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

a. Hakikat Persepsi

Persepsi berkaitan dengan pandangan atau perasaan seseorang terhadap suatu objek. Romanov (2011) mengemukakan bahwa persepsi mencakup perasaan, ide, pemikiran, maupun teori. Pada saat seseorang memberikan persepsinya, berarti individu tersebut melibatkan perasaan dan pemikirannya untuk memahami objek yang diamatinya dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan teori yang dipahaminya.

Persepsi berkaitan dengan adanya informasi yang diterima oleh individu

melalui aktivitas tertentu. Slameto (2010: 102) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang mencakup masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Masuknya informasi tersebut tentunya melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti observasi maupun interpretasi. Pendapat ini didukung oleh Palupi, Anitah, & Budiyo (2014: 166) bahwa persepsi merupakan aktivitas penginderaan, pengorganisasian, penginterpretasian, dan penilaian stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, persepsi adalah pandangan atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui kegiatan observasi, organisasi, maupun interpretasi informasi yang masuk ke dalam otaknya sehingga individu memahami informasi tersebut.

Persepsi setiap individu terhadap suatu objek dapat berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: (1) pengetahuan, pengalaman, atau wawasan individu; (2) kebutuhan individu; (3) kesenangan individu; dan (4) kebiasaan sehari-hari (Sugihartono, dkk., 2013: 9). Berdasarkan keempat faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi bersifat subyektif. Oleh karena itu, seseorang perlu menghargai perbedaan persepsi karena kemungkinan setiap individu melihat dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui kegiatan observasi, organisasi, maupun interpretasi informasi yang masuk ke dalam otaknya di mana melibatkan perasaan atau alat indera maupun pemikiran individu yang dihubungkan dengan teori yang dipahaminya

sehingga informasi tersebut dapat dimengerti. Persepsi tersebut bersifat subyektif karena setiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pengetahuan, pengalaman/wawasan, kebutuhan, kesenangan, dan kebiasaan sehari-hari setiap individu.

b. Hakikat Keterampilan Mengajar Guru

Guru merupakan seseorang yang berusaha membantu orang lain dalam belajar. Pendapat ini didukung oleh Cooper, Irizarry, Leighton, et al. (2011: 2) mengemukakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membantu orang lain dalam belajar, bersikap, dan bertingkah laku dengan cara yang baru, berbeda dari sebelumnya, dan lebih baik. Dengan demikian, seorang guru memiliki tugas untuk membantu orang lain agar menjadi pribadi yang lebih baik dari berbagai aspek (kognitif maupun afektif).

Guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik agar mampu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Sebagai seorang pendidik, guru tentunya harus profesional. Hal ini seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menjalankan peran dan tugasnya tersebut dengan baik agar mampu menjadi pendidik yang profesional di bidangnya.

Salah satu tugas guru yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengajar. Mengajar merupakan

kegiatan yang dilakukan untuk membantu orang lain dalam belajar tentang hal-hal atau pengetahuan tertentu di mana pengetahuan tersebut disampaikan dengan cara yang kreatif agar dapat diterima dan dimengerti oleh orang lain (Ball & Forzani, 2009: 498; Madson, 2006). Hal ini berarti bahwa kegiatan mengajar dilakukan secara sengaja oleh orang-orang yang berilmu (guru) untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model, metode, maupun media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi tersebut.

Kegiatan mengajar merupakan hal yang ambigu dan paradoks. Mengajar dianggap ambigu karena suatu hal mungkin dianggap benar bagi sekelompok siswa di situasi tertentu, tetapi hal tersebut belum tentu benar bagi siswa yang lain pada situasi yang berbeda sehingga sulit untuk mendapatkan jawaban yang tepat untuk semua kondisi. Di sisi lain, mengajar dianggap paradoks karena sesuatu yang sebelumnya termasuk kategori masuk akal bisa menjadi hal yang tidak masuk akal sama sekali (Marsh, Clarke, & Pittaway, 2014: 4). Hal tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam menangani suatu isu/masalah tertentu ataupun adanya temuan baru yang bertolak belakang dengan temuan sebelumnya.

Mengajar tidak hanya bersifat ambigu dan paradoks, tetapi secara keseluruhan merupakan proses yang kompleks. Pendapat ini didukung oleh Cooper, Irizarry, Leighton, et al. (2012: 3) dan Hollins (2011: 395) bahwa mengajar merupakan proses yang kompleks dan multidimensi di mana kegiatan tersebut membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai bidang ilmu serta keterampilan tertentu seperti keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, keterampilan dalam mensintesis,

mengintegrasikan, dan menerapkan pengetahuan tersebut pada berbagai situasi, kondisi, dan keberagaman individu baik dalam kelompok kecil maupun secara klasikal. Hal ini berarti bahwa guru harus menguasai pengetahuan dari bermacam-macam disiplin ilmu secara mendalam dan memiliki keterampilan dalam mengajarkan materi tersebut dengan cara memberikan akses dan kesempatan yang sama pada siswa melalui kegiatan yang membangun pengetahuan baru baginya atau memperluas pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dua aspek penting yang sebaiknya dimiliki oleh guru yaitu pengetahuan dan keterampilan mengajar. Penguasaan pengetahuan bisa dilakukan saat guru belum memulai kegiatan belajar mengajar. Tetapi, saat kegiatan mengajar berlangsung maka keterampilan mengajar merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikuasai oleh guru karena berkaitan dengan kegiatan praktis dalam membantu siswa agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Contohnya, guru memberikan motivasi pada siswanya, memberikan gambaran pada siswa tentang cara siswa memandang dirinya sebagai peserta didik atau memfasilitasi siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan (Cooper, Irizarry, Leighton, et al., 2012: 2; Hayes, 2012: xii). Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien apabila guru memiliki berbagai keterampilan mengajar serta mampu mengaplikasikannya dengan baik.

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru. Hal ini didukung oleh pendapat Chong & Cheah (2009: 5) bahwa

keterampilan mengajar merupakan seperangkat prosedur yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang bervariasi kepada siswa. Oleh karena itu, keterampilan mengajar berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Keterampilan mengajar secara umum dikaitkan dengan perilaku guru dalam membantu siswa untuk belajar secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rani (2011: 145) bahwa keterampilan mengajar merupakan serangkaian tingkah laku atau tindakan guru yang berkaitan dengan pengajaran materi pelajaran untuk memudahkan dan memaksimalkan siswa dalam belajar di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Tingkah laku atau tindakan tersebut juga berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan guru untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Keterampilan mengajar sering diartikan sebagai kecakapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wragg (2005: 8) bahwa keterampilan mengajar berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama di sekolah. Dengan demikian, guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi belajar yang tepat dalam setiap pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

Seseorang yang terampil dalam mengajar tidak hanya mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat tetapi juga mampu menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung dan kondusif. Ball & Forzani (2009: 497) mengemukakan bahwa mengajar tidak hanya berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas seperti membimbing diskusi, menjelaskan, mendengarkan dan menilai siswa, tetapi juga mampu merencanakan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien serta kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa.

Secara umum, keterampilan mengajar memiliki tiga ciri-ciri yang penting. Adapun ketiga ciri-ciri utama dari keterampilan mengajar yaitu: (a) melibatkan tingkah laku yang terarah dan memiliki tujuan tertentu; (b) menampilkan ketelitian, kelembutan, dan kepekaan terhadap konteks untuk membuktikan tingkat keahliannya; dan (c) dapat ditingkatkan melalui latihan terus menerus (Kyriacou, 2007: 2). Ketiga ciri-ciri tersebut menandakan bahwa keterampilan mengajar yang baik dapat membantu siswa dalam menemukan dan memahami pengetahuan yang baru serta memiliki perilaku yang baik. Selain itu, keterampilan mengajar tersebut bisa terus ditingkatkan agar siswa bisa lebih nyaman dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain ketiga ciri-ciri tersebut, keterampilan mengajar juga terdiri dari beberapa elemen yang berperan penting terhadap proses belajar mengajar. Kyriacou (2007: 4) menjelaskan bahwa keterampilan mengajar merupakan aktivitas guru yang memiliki ciri yang khas dan koheren dalam membantu perkembangan belajar siswa, di mana mencakup tiga elemen berikut ini.

- 1) Pengetahuan, berkaitan dengan hal-hal apa saja yang sebaiknya guru ketahui berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pengetahuan tersebut mencakup pengetahuan tentang siswa, mata pelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran, dan pengetahuan tentang kemampuan mengajarnya.
- 2) Pengambilan keputusan, berkaitan dengan pemikiran dan hasilnya (keputusan yang diambil dari hasil pemikiran) tentang cara mencapai hasil pendidikan yang memuaskan (sesuai dengan yang diharapkan). Pengambilan keputusan ini dapat dilakukan sebelum, selama, maupun setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 3) Tindakan, berkaitan dengan tingkah laku atau langkah yang diambil oleh guru untuk membantu siswa dalam belajar sehingga siswa mengalami perkembangan belajar yang signifikan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan proses yang kompleks dan multidimensi di mana kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk membantu orang lain dalam mempelajari hal-hal atau pengetahuan tertentu dan dilakukan secara kreatif oleh orang-orang yang berpendidikan. Saat kegiatan mengajar berlangsung, guru perlu menguasai dan mengaplikasikan keterampilan mengajar dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan atau tindakan guru dalam melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat (sesuai materi dan kemampuan siswa) serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan

pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dan memperoleh pengetahuan serta pengalaman belajar yang bermakna. Keterampilan mengajar guru memiliki tiga ciri utama yaitu melibatkan tingkah laku dan tujuan tertentu, menampilkan ketelitian, kelembutan, dan kelembutan, serta dapat ditingkatkan melalui kegiatan latihan secara berkelanjutan. Selain itu, keterampilan mengajar guru terdiri dari tiga elemen yaitu pengetahuan, pengambilan keputusan, dan tindakan.

c. Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Persepsi berkaitan dengan pandangan atau tanggapan seseorang terhadap objek, kejadian, atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Mardhiyah dan Waruwu (2017: 14) bahwa persepsi merupakan pendapat, penilaian, dan pandangan individu terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu yang diperoleh melalui alat indera. Dengan demikian, persepsi siswa merupakan pandangan, penilaian, atau pendapat siswa tentang objek, peristiwa, atau kejadian di lingkungan sekolah yang diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan alat inderanya. Hasil pengamatan siswa tersebut, kemudian dihubungkan dengan konsep yang telah dimiliki oleh siswa sehingga siswa mampu memahami dan memberikan penilaian berdasarkan hal-hal tersebut.

Adapun keterampilan mengajar guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Fatmawati (2015: 121) mengemukakan bahwa keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan atau kecakapan guru dalam membimbing siswa melakukan aktivitas belajar dan

memperoleh pengalaman belajar serta membantu siswa dalam berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan guru tersebut termasuk penerapan strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah pandangan siswa terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Persepsi siswa tersebut dapat berbeda-beda tergantung sudut pandang siswa terhadap cara mengajar gurunya. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan gurunya dalam mengajar akan menumbuhkan tindakan-tindakan yang positif pula seperti timbulnya rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran, berusaha untuk belajar dengan baik, dan berusaha mencapai hasil belajar yang terbaik (Palupi, Anitah, dan Budiyono, 2014: 166). Oleh karena itu, persepsi siswa tentang kemampuan mengajar guru sangat penting untuk diketahui oleh guru agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Persepsi siswa terhadap kemampuan gurunya dalam mengajar dapat dipengaruhi oleh pengetahuan/wawasan dan kebiasaan siswa sehari-hari (Sugihartono, dkk., 2013: 9). Dilihat dari pengetahuan/wawasan, siswa yang memiliki pengetahuan yang luas atau kemampuan akademik yang tinggi cenderung beranggapan bahwa cara mengajar gurunya terlalu membosankan dan kurang menarik. Namun, siswa yang tidak memiliki pengetahuan yang luas atau

kemampuan akademiknya rendah mungkin beranggapan bahwa cara guru mengajar terlalu cepat sehingga siswa tersebut kesulitan dalam menyesuaikan dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Jika dilihat dari kebiasaan sehari-hari siswa maka berkaitan pula dengan kegiatan yang selalu dilakukan oleh siswa selama di rumah. Selain itu, hal tersebut juga merujuk pada gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua siswa. Misalnya, orang tua yang menerapkan *indulgent parenting* pada anaknya cenderung membuat anak tersebut memiliki persepsi yang negatif terhadap gurunya terutama jika guru meminta siswa tersebut melakukan kegiatan yang kurang disukainya. Ketika melihat guru menegur siswa dengan lembut, siswa tersebut cenderung beranggapan bahwa gurunya galak meskipun siswa lain menganggap gurunya bersahabat dan lembut.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah pandangan atau tanggapan siswa tentang kemampuan atau kecakapan guru dalam melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan memperoleh pengetahuan serta pengalaman belajar yang bermakna. Persepsi siswa tersebut dapat berbeda-beda baik positif maupun negatif tergantung sudut pandang, pengetahuan/wawasan, maupun kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-harinya terutama saat siswa berinteraksi dengan anggota keluarganya di rumah.

d. Indikator Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru

Sebagai seorang pendidik, guru tentunya harus memiliki berbagai kemampuan agar bisa menjadi guru yang efektif. Looney (2011: 441-442) mengemukakan bahwa guru yang paling efektif merupakan guru yang memiliki berbagai kemampuan seperti berikut ini.

- 1) Mampu secara intelektual, di mana kemampuan verbal merupakan hal yang sangat penting. Salah satu kemampuan verbal yaitu kemampuan bertanya. Kemampuan bertanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajukan berbagai jenis pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh guru merupakan hal yang penting bagi kegiatan pembelajaran siswa karena hal tersebut dapat memunculkan proses interaktif di lingkungan belajar (Mauigoa-Tekene, 2006: 14) dan secara tradisional dianggap sebagai inti dari pengajaran yang efektif dalam konteks kelas (Ma, 2008: 93). Hal ini berarti bahwa kemampuan bertanya yang baik dari guru dapat menciptakan interaksi yang positif di antara guru dan siswa.
- 2) Memiliki pengetahuan yang baik dalam bidangnya masing-masing dan kompeten dalam mengajarkannya, serta memiliki khasanah pengetahuan tentang metode dan strategi pengajaran untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan siswa. Hal ini berarti bahwa guru sebaiknya menguasai materi pelajaran sesuai dengan bidangnya dan mampu menggunakan strategi serta metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa agar siswa dapat belajar dengan maksimal.

- 3) Mampu mengembangkan hubungan yang positif dengan siswa dan menyadari pentingnya peran motivasi dan emosi dalam proses pembelajaran.
- 4) Memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, termasuk kejelasan dalam menyampaikan ide atau gagasan, penyajian materi pelajaran yang terstruktur, dan variasi gerak.
- 5) Memiliki kemampuan dalam menilai siswa. Penilaian formatif biasanya digunakan oleh guru untuk mengetahui dan mengontrol kemampuan siswa serta memberikan umpan balik secara tepat waktu dan spesifik terhadap apa yang dilakukan siswa untuk meningkatkan *performance* dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Mampu bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam rangka mengembangkan iklim sekolah yang positif dan meningkatkan kinerja sekolah secara keseluruhan serta saling mendukung dan profesional dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

Kemampuan-kemampuan di atas berkaitan dengan pedagogik dan kemampuan sosial guru. Adapun NBPTS (Krull & Leijen, 2015: 918) menyebutkan ciri-ciri guru yang efektif secara lebih sederhana yaitu: (1) memiliki komitmen dengan siswa dan pembelajarannya, di mana guru bersungguh-sungguh untuk membantu siswa dalam belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) mengetahui mata pelajaran yang akan diajarkan atau menguasai materi pelajaran sesuai dengan bidangnya dan mampu mengajarkannya pada siswa; (3) memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi

perkembangan belajar siswa; (4) mampu berpikir secara sistematis tentang kegiatan mengajarnya dan belajar dari pengalaman sebelumnya; dan (5) menjadi anggota komunitas belajar, di mana guru saling berdiskusi dan belajar bersama dengan rekan-rekannya. Kelima karakteristik tersebut berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan sosial seorang guru.

Guru yang efektif tentunya memiliki berbagai macam keterampilan mengajar dan mampu menggunakannya dengan tepat sesuai dengan materi pelajaran, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran. Rani (2011: 146-147) mengemukakan berbagai macam keterampilan mengajar yang sebaiknya dimiliki oleh guru yaitu keterampilan menuliskan tujuan instruksional, mengenalkan pelajaran atau materi yang akan dipelajari, bertanya dengan fasih, menjelaskan, memberikan pertanyaan yang bersifat menyelidiki (membutuhkan jawaban yang mendalam), membuat ilustrasi melalui contoh-contoh, mengadakan variasi stimulus (apersepsi), keterampilan non verbal dan berdiam diri (suasana sunyi), memberikan penguatan, meningkatkan partisipasi siswa, menggunakan papan tulis, menutup/mengakhiri pembelajaran, mengenali tingkah laku siswa, melakukan eksperimen, menganalisis kesulitan belajar siswa, menggunakan alat bantu pengajaran, menjaga laboratorium sains, memberikan tugas, mengembangkan pemikiran kritis dan mandiri di antara siswa, menjaga kedisiplinan, dan melakukan variasi gerak. Semua keterampilan tersebut diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari kegiatan membuka pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan menutup pembelajaran pada hari itu.

Setiap keterampilan mengajar digunakan untuk tujuan pengajaran yang berbeda-beda. tetapi, penguasaan berbagai keterampilan mengajar hanya memiliki satu tujuan yaitu terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Adapun keterampilan mengajar yang sebaiknya dimiliki oleh guru agar tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif termuat dalam tiga domain berikut ini (Cooper, Irizarry, Leighton, et al., 2012: 8-11; Moore, 2012: 10-12).

1) Perencanaan dan Persiapan

Pada domain ini, keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh guru yaitu keterampilan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pada domain ini guru sebaiknya mampu memilih tujuan instruksional, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif, dan merencanakan kegiatan evaluasi yang adil serta bermakna.

2) Lingkungan Kelas

Keterampilan yang dibutuhkan oleh guru pada domain ini yaitu keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Pada domain ini, guru sebaiknya mampu menciptakan lingkungan belajar dengan suasana saling menghargai (antara siswa dan guru), menciptakan lingkungan di mana kegiatan belajar sangat dihargai dan terjadi pengalaman belajar yang bermakna, manajemen kelas, mengatur tingkah laku siswa, serta mengatur ruang kelas (berkaitan dengan fasilitas fisik yang tersedia di dalamnya).

3) Teknik Instruksional

Keterampilan yang dibutuhkan oleh guru pada domain ini berkaitan dengan berbagai keterampilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti keterampilan berkomunikasi dengan jelas dan akurat, melakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab secara efektif, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa, serta mampu mengubah kegiatan belajar secara spontan berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Domain ini sangat penting dalam terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan jika direncanakan dengan baik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Semua keterampilan mengajar yang diuraikan sebelumnya berkaitan dengan langkah-langkah atau kegiatan yang akan dilakukan oleh guru selama persiapan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran, di mana hal tersebut merupakan komponen penting dari kegiatan mengajar. Namun, ada pula yang mengemukakan keterampilan mengajar secara lebih mendetail dalam enam bidang berikut ini (Kyriacou, 2007: 11-13).

1) Perencanaan dan Persiapan

Pada bagian ini, keterampilan yang dibutuhkan berkaitan dengan keterampilan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat menentukan materi yang dipelajari dan kegiatan yang akan dialami/dilakukan oleh siswa serta fokus dari kegiatan belajar mengajar (Ryan, Cooper, & Bolick, 2016: 181). Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru

mencakup beberapa komponen penting seperti tujuan pendidikan, hasil pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran, maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan/pembelajaran sebaiknya dibuat dengan jelas dan sesuai dengan konteksnya. Selain itu, pemilihan isi/materi pelajaran, metode pembelajaran, dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebaiknya melibatkan siswa di dalamnya, mampu menarik perhatian serta minat siswa, dan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa serta konteksnya.

Tidak hanya rencana pelaksanaan pembelajaran, hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti media, sumber belajar, dan alat peraga sebaiknya dipersiapkan serta diperiksa dengan baik sebelum pembelajaran mulai berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan tidak menghabiskan waktu pelajaran untuk mempersiapkan semuanya saat pembelajaran sudah berlangsung. Selain itu, persiapan yang baik dapat mengurangi sedikit resiko yang mungkin terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung terutama yang berkaitan dengan kegiatan percobaan.

2) Penyajian Materi Pelajaran

Penyajian materi pelajaran berhubungan dengan keterampilan guru

dalam melibatkan siswa secara aktif pada saat kegiatan pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman yang bermakna. Keterampilan ini secara tidak langsung berkaitan pula dengan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, guru yang memiliki keterampilan ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini (Kyriacou, 2007: 12).

- a) Guru menyajikan materi pelajaran dengan penuh keyakinan, santai, percaya diri, terarah (memiliki tujuan tertentu), dan mampu menumbuhkan minat belajar siswa.
- b) Guru mampu menjelaskan dan memberikan petunjuk berkaitan dengan materi pelajaran secara jelas serta sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c) Guru mampu memberikan berbagai jenis pertanyaan dan menyampaikannya kepada seluruh siswa.
- d) Guru melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan untuk membantu perkembangan belajar siswa.
- e) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengatur kegiatan/tugasnya sendiri.
- f) Guru menunjukkan rasa hormatnya dan menanggapi ide/gagasan serta kontribusi siswa dalam setiap pelajaran.
- g) Guru memberikan tugas atau meminta siswa melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- h) Guru menggunakan media, sumber belajar, maupun alat bantu pengajaran lainnya agar memberikan pengaruh yang positif pada siswa.

3) Manajemen Kegiatan Pembelajaran

Pada bagian ini, keterampilan yang dibutuhkan berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengatur kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam rangka menarik dan mempertahankan perhatian, minat, serta keterlibatan siswa. Guru yang memiliki keterampilan ini mampu melakukan hal-hal berikut ini (Kyriacou, 2007: 12).

- a) Membuka kegiatan pembelajaran dengan lancar dan tepat serta membentuk mental yang positif pada diri siswa (memotivasi siswa) agar mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan semangat.
- b) Mempertahankan perhatian, minat, dan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c) Mengamati kemajuan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran secara hati-hati.
- d) Memberikan umpan balik yang membangun dan bermanfaat untuk mendorong kemajuan belajar siswa.
- e) Melakukan peralihan suatu kegiatan belajar ke kegiatan lainnya dengan lancar tanpa terjadi tumpang tindih materi atau ketidaksinambungan.
- f) Menggunakan waktu dengan efektif dan efisien selama melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran.
- g) Melakukan kegiatan mengajar dengan kecepatan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan mempertahankan kecepatan tersebut.
- h) Melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

- i) Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengaruh yang baik (memberikan motivasi) pada siswa.

4) Iklim Kelas

Iklim kelas di sini berhubungan dengan keterampilan guru dalam membangun, mengembangkan, dan mempertahankan motivasi serta sikap positif siswa terhadap pelajaran melalui serangkaian proses pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini (Kyriacou, 2007: 12).

- a) Menciptakan iklim kelas yang bertujuan/terarah, berorientasi pada tugas, dan tertib.
- b) Memberikan dukungan dan dorongan pada siswa agar semangat dalam belajar dengan cara menyampaikan harapan yang tinggi pada siswa.
- c) Menciptakan hubungan yang didasarkan dengan sikap saling menghormati antara guru dan siswa.
- d) Memberikan umpan balik yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri siswa.
- e) Mengatur tampilan dan tata letak furnitur kelas dengan baik agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran dan memberikan kemudahan pada siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

5) Disiplin

Pada bagian ini, keterampilan yang dibutuhkan berkaitan dengan keterampilan guru dalam menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif dan tertib serta mengatasi tingkah laku siswa yang kurang baik selama

pembelajaran berlangsung. Guru yang memiliki keterampilan ini mampu melakukan hal-hal berikut ini (Kyriacou, 2007: 13).

- a) Guru dapat menciptakan kondisi kelas yang tertib apabila mampu melakukan manajemen dan penyajian materi pelajaran dengan baik serta membangun iklim kelas yang positif.
- b) Guru memiliki kewenangan tertentu yang telah ditetapkan berkaitan dengan kegiatan pengajaran dan kewenangan tersebut diterima oleh seluruh siswa.
- c) Guru menyampaikan aturan dan harapan yang jelas berkaitan dengan tingkah laku siswa pada waktu yang tepat.
- d) Guru mengamati tingkah laku siswa secara hati-hati dan mengambil tindakan yang tepat apabila tingkah laku siswa dinilai kurang baik agar siswa nantinya tidak memiliki kelakukan yang buruk.
- e) Guru menangani tingkah laku siswa yang buruk melalui kegiatan investigasi yang tepat (mencari tahu penyebab siswa berbuat demikian), konseling, bantuan akademis, teguran, dan hukuman.
- f) Guru menghindari tindakan konfrontasi.

6) Menilai Kemajuan Siswa

Bidang ini berhubungan dengan keterampilan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar baik melalui penilaian formatif maupun sumatif untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Guru yang memiliki keterampilan ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini (Kyriacou, 2007: 13).

- a) Guru memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa selama maupun setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan teliti dan konstruktif serta memberikan kembali hasil pekerjaan yang sudah dinilai tersebut pada siswa di waktu yang tepat.
- b) Guru memberikan umpan balik atas penilaiannya terhadap hasil pekerjaan siswa untuk kegiatan diagnostik dan perbaikan, mendorong siswa agar belajar lebih giat dan menjaga kepercayaan dirinya dengan memberikan komentar lanjutan yang bersifat konstruktif, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.
- c) Guru melakukan berbagai jenis penilaian yang mencakup penilaian formatif dan sumatif.
- d) Guru memiliki catatan kemajuan belajar siswa.
- e) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan dan kemajuan belajarnya sendiri.
- f) Guru memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagian (materi) apa saja yang sulit bagi siswa, mengetahui keefektifan pengajaran, dan mengetahui apakah siswa sudah memiliki pengetahuan dasar yang kuat agar dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.
- g) Guru memberikan penilaian berdasarkan keterampilan dan strategi belajar yang digunakan oleh siswa untuk membantu perkembangan belajar siswa.

Keenam bidang di atas menjelaskan tentang keterampilan-keterampilan

yang dibutuhkan oleh guru mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Saat guru melakukan kegiatan perencanaan, keterampilannya cenderung tidak bisa diamati secara langsung, melainkan dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Tetapi, keterampilan mengajar yang mendasar akan bisa diamati pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun keterampilan dasar mengajar yang sebaiknya dimiliki oleh guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 58-91).

1) Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan umpan balik atau respons positif terhadap sikap dan tingkah laku tertentu dari siswa sehingga siswa nantinya bisa mengulangi sikap dan tingkah laku tersebut. Keterampilan ini merupakan aspek yang penting karena pemberian penguatan yang positif dapat menarik perhatian siswa sehingga berdampak pula terhadap kinerja akademis siswa (Mandah & Gbarato, 2016: 5). Siswa yang tertarik dengan kegiatan pembelajaran akan semangat dan mau berpartisipasi aktif di dalamnya sehingga dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian akademiknya.

Penguatan positif yang diberikan oleh guru tidak hanya berdampak terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga bisa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa. Petty (2014: 76) mengemukakan bahwa pemberian penguatan yang positif juga dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi,

kepercayaan diri, harga diri, dan memperbaiki tingkah laku, sikap terhadap mata pelajaran (sikap belajar), serta sikap terhadap guru. Hal ini dikarenakan pemberian penguatan terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang positif dapat membuat siswa mengulangi perbuatannya serta memberikan motivasi bagi siswa yang lain untuk meniru sikap dan tingkah laku temannya tersebut sehingga secara otomatis meningkatkan rasa percaya diri atau harga diri siswa yang diberikan penguatan.

Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan melalui berbagai cara berikut ini (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 59).

- a) Penguatan secara verbal di mana guru mengucapkan kata-kata atau kalimat yang positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa. Contohnya, guru mengatakan “pertanyaan yang bagus” ketika ada siswa yang bertanya atau “jawaban yang luar biasa” ketika siswa bisa menjawab pertanyaan dengan baik.
- b) Penguatan secara gestural di mana guru memberikan kesan kepada siswa melalui mimik wajah atau gerakan anggota badan lainnya. Contohnya, guru memberikan anggukan saat setuju dengan pernyataan siswa, tersenyum, bertepuk tangan, dan lain-lain.
- c) Penguatan dengan cara mendekati siswa yang sedang mengerjakan tugas individu maupun kelompok dengan tujuan untuk memberikan perhatian terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa.

- d) Penguatan dengan sentuhan di mana guru memberikan penghargaan kepada siswa melalui sentuhan seperti menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, dan sebagainya.
- e) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan di mana guru meminta siswa melakukan kegiatan yang positif seperti membantu temannya yang kesulitan mengerjakan tugas atau memimpin suatu kegiatan kelompok.
- f) Penguatan berupa tanda atau benda di mana guru memberikan penghargaan dalam bentuk barang atau simbol (bintang, permen, dan lain-lain) kepada siswa yang menunjukkan sikap dan tingkah laku yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa secara umum penguatan ada dua macam yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal. Penguatan secara gestural, mendekati siswa yang sedang mengerjakan tugas, penguatan dengan sentuhan, memberikan kegiatan yang menyenangkan, pemberian tanda/benda termasuk penguatan non verbal.

Pemberian penguatan yang bervariasi perlu dilakukan oleh guru sehingga siswa merasa senang dan lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Penguatan tersebut juga perlu diberikan secara langsung dan segera setelah siswa melakukan tindakan yang positif baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, penguatan tersebut harus sering diberikan oleh guru, berpusat pada tugas, merujuk pada siswa secara individual, spesifik, dan dilakukan secara tulus, hangat, serta antusias (Mandah &

Gbarato, 2016: 5; Petty, 2014: 76-77). Hal ini diperlukan agar siswa merasa lebih nyaman, termotivasi dalam belajar, dan penguatan tersebut menjadi bermakna bagi siswa.

2) Keterampilan Bertanya

Kegiatan bertanya merupakan hal yang vital dalam proses belajar mengajar. Moore (2012: 303) mengemukakan bahwa bertanya merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran karena melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diketahui pengetahuan apa saja yang telah diperoleh siswa, di mana pengetahuan tersebut akan digunakan dan diperluas, dan nantinya dikembangkan ide/gagasan baru. Hal ini berarti bahwa melalui kegiatan bertanya, guru dapat mengetahui pengetahuan awal dan materi yang telah dipahami siswa sehingga nantinya guru dapat menghubungkan pengetahuan siswa tersebut dengan materi berikutnya.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mendorong minat belajar siswa, lebih termotivasi untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih fokus terhadap tugas yang diberikan (Shahrill, 2013: 225). Dengan kata lain, pemberian pertanyaan oleh guru dapat membantu siswa dalam belajar, berpikir kritis, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Saat memberikan pertanyaan kepada siswa, guru harus memperhatikan jenis pertanyaan dan kemampuan siswa. Moore (2012: 314) mengemukakan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru ketika akan

mengajukan pertanyaan kepada siswa yaitu memberikan pertanyaan secara jelas untuk seluruh siswa dan mendistribusikannya secara adil, tidak mengajukan lebih dari satu pertanyaan secara bersamaan, tidak memberikan pertanyaan yang terlalu banyak, memberikan pertanyaan yang sesuai dengan semua tingkat kemampuan siswa, serta mendengarkan jawaban/tanggapan dari siswa dengan seksama. Hal ini berarti bahwa guru sebaiknya merencanakan dengan baik setiap pertanyaan penting yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas.

Setelah guru merencanakan pertanyaan-pertanyaan dengan baik, guru juga sebaiknya mengetahui strategi yang tepat dalam bertanya. Adapun strategi tersebut terdiri dari enam tahapan, yaitu: (a) mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan singkat; (b) memonitor alasan/penalaran siswa dengan mendekati siswa agar tetap fokus pada pertanyaan yang diberikan; (c) memeriksa apakah siswa sudah selesai menemukan jawaban atau membutuhkan waktu tambahan; (d) mendapatkan jawaban dari sebagian besar siswa (tidak hanya dari siswa yang bersedia/berani menjawab tetapi juga dari siswa lainnya); (e) meminta siswa untuk menilai apakah jawaban temannya sudah tepat atau belum; dan (f) memberikan konfirmasi tentang jawaban yang tepat (Petty, 2014: 178). Keenam tahapan tersebut mengindikasikan proses bertanya yang dimulai dari pengajuan pertanyaan sampai konfirmasi jawaban yang tepat sehingga tidak terjadi miskonsepsi.

Ketika guru mampu menggunakan strategi bertanya dengan baik maka

guru telah menguasai keterampilan bertanya. Secara umum, terdapat dua komponen dari keterampilan bertanya yaitu sebagai berikut (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 62-63).

- a) Keterampilan dasar meliputi pemberian pertanyaan secara singkat dan jelas, pemberian informasi-informasi yang dapat dijadikan acuan bagi siswa, pemberian pertanyaan yang lebih spesifik dengan tujuan untuk memfokuskan pada jawaban yang diinginkan, pemindahan giliran menjawab pertanyaan yang sama, penyebaran pertanyaan ke seluruh kelas atau pada siswa-siswa tertentu, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan baik dengan cara mengubah bentuk pertanyaan, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, ataupun mengulangi penjelasan sebelumnya.
- b) Keterampilan lanjutan meliputi pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan, pemberian pertanyaan dengan urutan yang logis, keterampilan melacak kemampuan siswa dengan meminta siswa memberikan penjelasan/alasan/ccontoh yang relevan dari jawaban yang dikemukakannya, dan keterampilan dalam mendorong terjadinya interaksi antar siswa melalui pertanyaan yang diberikan.

Kedua komponen keterampilan bertanya tersebut diperlukan oleh semua guru agar tujuan dari pemberian pertanyaan dapat tercapai sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Tetapi, beberapa komponen dari keterampilan lanjutan kurang cocok untuk diaplikasikan pada siswa sekolah dasar di kelas rendah.

3) Keterampilan Menggunakan Variasi

Penggunaan variasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar siswa tidak merasa bosan dengan kegiatan yang monoton. Ketika guru menggunakan berbagai variasi, siswa akan merasa tertarik dengan proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa, serta melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, penggunaan variasi dalam proses pembelajaran juga dapat membentuk sikap positif siswa terhadap mata pelajaran, guru, maupun sekolah.

Keterampilan menggunakan variasi yang dibutuhkan oleh guru mencakup tiga komponen yaitu variasi gaya mengajar, penggunaan media dan bahan pengajaran, serta variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Adapun indikator dari ketiga komponen tersebut yaitu sebagai berikut (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 66-67).

- a) Variasi gaya mengajar meliputi variasi suara (tinggi-rendah, besar-kecil, atau cepat-lambat), pemusatan perhatian (secara verbal, isyarat, maupun menggunakan model), kesenyapan (berhenti sejenak secara tiba-tiba untuk menarik perhatian siswa), kontak pandang, gerakan badan dan mimik muka (gerakan kepala, badan, perubahan ekspresi wajah, dan sebagainya), serta perubahan posisi guru. Berbagai perilaku guru seperti isyarat, variasi suara, gerakan badan dan mimik muka disebut sebagai bahasa tubuh dan termasuk ke dalam golongan komunikasi non verbal (Gulec & Temel, 2015: 162; Das, 2014: 41). Bahasa tubuh atau jenis

komunikasi non verbal tersebut dapat secara efektif digunakan jika komunikasi verbal tidak mencukupi atau situasinya tidak memungkinkan (tidak dapat diberikan).

- b) Variasi penggunaan media dan bahan pengajaran meliputi penggunaan media dan bahan pengajaran yang bersifat audio, visual, audiovisual, maupun media yang dapat disentuh, diraba atau dimanipulasi.
- c) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa meliputi interaksi guru-siswa, interaksi siswa-siswa, serta berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran seperti kegiatan eksplorasi ataupun eksperimen sederhana.

Ketiga komponen keterampilan menggunakan variasi berkaitan dengan aspek-aspek penting dalam proses pembelajaran sehingga cakupannya sangat luas dibandingkan dengan keterampilan memberi penguatan dan bertanya. Oleh karena itu, keterampilan menggunakan variasi sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

4) Keterampilan Menjelaskan

Penjelasan merupakan kegiatan penyajian informasi secara lisan dan sistematis dengan menekankan pada proses penalaran siswa. Oleh karena itu, pemberian penjelasan bisa dilakukan pada saat awal, tengah, atau akhir pertemuan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, latar belakang serta kemampuan siswa. Selain itu, penjelasan juga dapat dilakukan jika ada pertanyaan dari siswa, di mana materi yang perlu dijelaskan tersebut bermakna bagi siswa.

Pada dunia pendidikan, penjelasan yang baik diperlukan oleh siswa agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Odora (2014: 73) mengemukakan bahwa penjelasan yang bagus selama proses belajar mengajar dapat mempermudah siswa dalam memahami topik/materi atau permasalahan tertentu, mengembangkan kemampuan berpikir logis, dan dapat dijadikan panduan bagi penilaian induktif untuk membuat generalisasi tertentu. Hal ini berarti bahwa penjelasan yang baik dapat memberikan kontribusi yang positif bagi siswa sehingga guru sebaiknya terampil dalam menjelaskan materi/petunjuk tertentu pada siswa.

Penjelasan yang baik terdiri dari beberapa aspek. Petty (2014: 160) mengemukakan bahwa penjelasan yang baik mencakup empat aspek penting, yaitu: (a) mengandung informasi yang memadai untuk menjelaskan secara logis tentang fokus/poin penting dari materi/hal yang sedang dibahas; (b) dibangun berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa; (c) disesuaikan dengan karakteristik siswa; dan (d) dilakukan dengan cara persuasif serta penuh kesabaran. Hal ini berarti bahwa guru sebaiknya memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan penjelasan tersebut diberikan pada saat-saat yang sangat dibutuhkan atau hal-hal yang penting seperti penjelasan tentang tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan siswa, petunjuk/panduan yang dapat digunakan oleh siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, dan lain-lain.

Guru dapat menjelaskan materi/petunjuk pada siswanya jika

menguasai keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan yang dibutuhkan oleh guru meliputi dua komponen yaitu keterampilan merencanakan penjelasan dan menyajikan penjelasan. Pada saat merencanakan penjelasan, guru harus memperhatikan kondisi penerima pesan dan isi pesan yang akan disampaikan. Adapun saat menyajikan penjelasan, guru sebaiknya memperhatikan indikator-indikator berikut ini (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 71).

- a) Kejelasan, di mana meliputi kejelasan tujuan, bahasa, dan prosesnya.
- b) Penggunaan contoh dan ilustrasi untuk membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak.
- c) Pemberian penekanan, di mana berkaitan dengan variasi gaya mengajar terutama variasi suara dan mimik muka, serta pembuatan struktur sajian dengan memberikan informasi yang mengarah pada tujuan yang dimaksud seperti pemberian ikhtisar, pengulangan, ataupun pemberian tanda tertentu.
- d) Pengorganisasian, di mana dapat dilakukan dengan cara menghubungkan contoh-contoh agar menjadi jelas dan memberikan poin-poin penting selama maupun setelah kegiatan pembelajaran.
- e) *Feedback*, di mana dapat diperoleh dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan, meminta pendapat siswa terkait penjelasan yang diberikan guru, dan memperhatikan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung.

Kelima komponen tersebut sebaiknya dilakukan oleh guru selama maupun

setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pemberian penjelasan yang dilakukan oleh guru tersebut tidak dimaksudkan untuk mendoktrinasi siswa melainkan hanya membantu siswa yang kurang memahami materi pelajaran setelah siswa melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bermakna.

5) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar yang penting dimiliki oleh guru karena berkaitan dengan kegiatan memulai dan mengakhiri proses belajar mengajar. Keterampilan membuka pelajaran merupakan kemampuan guru dalam mempersiapkan siswa baik secara fisik maupun mental dan menarik perhatian siswa agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun keterampilan menutup pelajaran merupakan kemampuan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang materi yang telah dipelajari dan mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Saat guru akan memulai maupun menutup kegiatan belajar mengajar, guru harus memperhatikan beberapa komponen penting dari kedua keterampilan tersebut. Adapun komponen dari masing-masing keterampilan itu yaitu sebagai berikut (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 74-75).

- a) Keterampilan membuka pelajaran meliputi kegiatan menarik perhatian siswa (melalui gaya mengajar, alat bantu pengajaran, ataupun pola

interaksi), memberikan motivasi (dengan menunjukkan kehangatan dan rasa antusias, memperhatikan minat siswa, dan sebagainya), memberikan acuan (mengemukakan tujuan pembelajaran, topik/tema/materi yang akan dibahas, maupun kegiatan yang akan dilakukan), dan membuat kaitan atau memberikan apersepsi (menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari).

- b) Keterampilan menutup pelajaran meliputi kegiatan meninjau kembali dengan cara merangkum poin-poin inti dari kegiatan pembelajaran (inti pelajaran) dan mengevaluasi dengan menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti memberikan tes tertulis, lisan, meminta siswa menunjukkan keterampilannya, maupun meminta siswa mengekspresikan pendapatnya.

Kedua komponen dari masing-masing keterampilan menunjukkan hal-hal yang sangat berbeda tetapi dibutuhkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan mengetahui seberapa tinggi ketercapaian tersebut.

Keterampilan membuka pelajaran mulai terlihat saat guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran, keterampilan ini tercakup pada kegiatan pendahuluan. Permendikbud (2016: 11) mengemukakan bahwa pada kegiatan pendahuluan, guru sebaiknya melakukan beberapa hal berikut, yaitu: (a) menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) memberikan motivasi belajar pada siswa secara

kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta karakteristik siswa; (c) memberikan pertanyaan dengan tujuan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari; (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada hari itu; dan (e) mengemukakan materi yang akan dipelajari dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kelima kegiatan tersebut telah tercakup pada empat komponen keterampilan membuka pelajaran sehingga sebaiknya dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan inti pembelajaran agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Adapun keterampilan menutup pembelajaran dimulai setelah guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran, keterampilan ini tercakup pada kegiatan penutup. Permendikbud (2016: 12) mengemukakan bahwa pada kegiatan penutup, guru sebaiknya melakukan beberapa hal berikut, yaitu: (a) guru dan siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi serangkaian kegiatan pembelajaran, hasil yang diperoleh, dan manfaat dari hasil pembelajaran tersebut; (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (c) melakukan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas secara individu ataupun kelompok; dan (d) mengemukakan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik tercakup dalam komponen peninjauan kembali, sedangkan kegiatan tindak lanjut tercakup dalam

komponen evaluasi. Adapun kegiatan penyampaian rencana pembelajaran selanjutnya belum tercakup ke dalam dua komponen tersebut sehingga dapat ditambahkan komponen lainnya yaitu mengakhiri kegiatan pembelajaran. Komponen ini dikemukakan oleh Rani (2011: 146-147) bahwa salah satu komponen keterampilan mengajar yaitu mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Pada komponen evaluasi, kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar evaluasi hasil pembelajaran melainkan evaluasi proses pembelajaran juga. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Adapun evaluasi hasil pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir satuan pelajaran dengan menggunakan teknik dan instrumen berupa tes tertulis dan tes lisan/perbuatan (Permendikbud, 2016: 13). Oleh karena itu, hasil evaluasi akhir pembelajaran merupakan gabungan dari kedua jenis evaluasi tersebut dan digunakan untuk peningkatan atau perbaikan kualitas pembelajaran.

Kegiatan evaluasi dapat dilaksanakan setelah terlebih dahulu dilakukan kegiatan pengukuran dan penilaian. Pengukuran merupakan proses penetapan ukuran pada suatu objek tertentu sehingga dapat menginterpretasikan karakteristik dari objek tersebut. Adapun penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa (Permendikbud, 2016: 2). Dengan demikian, penilaian merupakan kegiatan penafsiran hasil

pengukuran untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi siswa. Penilaian tersebut juga dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menyusun laporan hasil belajar siswa.

Kegiatan penilaian dilakukan yang dilakukan oleh guru meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan berdasarkan pada prinsip penilaian (sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, serta akuntabel). Penilaian aspek sikap dapat dilakukan melalui kegiatan observasi/pengamatan. Penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes tertulis, lisan, maupun penugasan. Adapun penilaian aspek keterampilan dapat dilakukan melalui praktik, proyek, produk, maupun portofolio (Permendikbud, 2016: 4-7). Guru dapat menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai dan tingkat perkembangan siswa.

6) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Siswa yang belajar dalam kelompok kecil memiliki beberapa kelebihan daripada saat belajar sendiri. Burke (2011: 88) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keuntungan jika bekerja dalam kelompok, yaitu: (a) siswa yang bekerja dalam kelompok memiliki lebih banyak informasi karena terdiri dari beberapa orang yang memiliki berbagai latar belakang dan pengalaman; (b) bekerja dalam kelompok merangsang kreativitas; (c) siswa yang bekerja dalam kelompok dapat mengingat materi yang dipelajari dengan lebih baik dan retensinya lebih lama; (d) siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok lebih merasa puas dengan keputusan dan partisipasinya;

dan (e) siswa yang bekerja dalam kelompok lebih memahami tentang dirinya berdasarkan pandangan teman satu kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok kecil dapat meningkatkan pencapaian akademisnya karena siswa dapat belajar lebih banyak dari temannya melalui pertukaran pikiran dan pendapat, lebih mudah memahami materi atau memecahkan permasalahan tertentu, dan ingatan tentang materi yang dibahas dapat bertahan lebih lama.

Mengingat banyaknya keuntungan dari belajar dalam kelompok kecil, guru sebaiknya memiliki keterampilan mengajar kelompok kecil. Keterampilan mengajar kelompok kecil berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan terlebih dahulu membagi siswa menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 3-8 siswa. Dengan kata lain, siswa belajar dalam kelompok kecil dan guru berusaha membantu setiap kelompok untuk memahami materi pelajaran atau menyelesaikan tugas yang diberikannya. Kegiatan belajar secara kelompok tersebut dapat membangun hubungan yang positif dan akrab antar siswa serta membangun kerjasama yang baik. Selain itu, guru juga dapat lebih mudah dalam mengawasi kinerja siswa.

Selain keterampilan mengajar kelompok kecil, guru juga sebaiknya memiliki keterampilan mengajar perorangan. Adapun keterampilan mengajar perorangan berkaitan dengan kemampuan guru dalam membantu siswa secara individual dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Keterampilan ini biasanya sering dilakukan saat ada siswa

yang kesulitan dan membutuhkan bantuan dari guru berkaitan dengan materi atau tugas yang diberikan, meskipun guru juga bisa melakukan kegiatan mengajar perorangan tersebut untuk tujuan atau topik tertentu. Saat ada siswa yang kesulitan dan membutuhkan bantuan, guru secara pribadi mendekati siswa tersebut dan membimbingnya agar bisa lebih mudah dalam memahami atau menyelesaikan tugasnya. Tetapi, guru tidak mendikte siswa melainkan hanya memberikan arahan dan petunjuk yang lebih spesifik atau memberikan contoh/ilustrasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.

Saat guru akan mengajar kelompok kecil dan perorangan, guru sebaiknya memperhatikan komponen-komponen dari keterampilan tersebut. Adapun komponen dari keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yaitu sebagai berikut (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 78-79).

- a) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi meliputi kemampuan menunjukkan sikap yang hangat dan peka terhadap kebutuhan siswa; mendengarkan cerita/pendapat siswa dengan penuh rasa simpati dan memberikan respons positif terhadap hal tersebut; menerima perasaan siswa dengan terbuka dan penuh pengertian; membangun hubungan dengan dilandasi rasa saling percaya; menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa adanya keinginan untuk mendikte/mengambil alih tugas siswa; serta berusaha untuk membuat siswa merasa menemukan solusi terhadap masalah/kesulitan yang dihadapinya (mengendalikan situasi sebelumnya).

- b) Keterampilan mengorganisasi meliputi kegiatan memberikan orientasi umum terkait tujuan, topik/masalah, maupun tugas yang akan dilakukan siswa; melakukan variasi kegiatan pembelajaran; membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan topik atau kebutuhan; mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan penggunaan sumber dan kemajuan siswa; mengawasi setiap kelompok/siswa sehingga siap membantu siswa yang mengalami kesulitan; serta mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan meminta siswa menuliskan/mengumpulkan laporan hasil diskusi kelompok maupun membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- c) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar meliputi kemampuan dalam memberikan penguatan; mengembangkan kegiatan pengawasan awal untuk mengetahui apakah siswa sudah bekerja atau melakukan tugasnya dengan benar (sesuai petunjuk) dan membantu siswa yang kesulitan; melakukan pengawasan lanjutan pada saat kegiatan pembelajaran sudah berjalan cukup lama dengan memberikan bimbingan tambahan, motivasi, dan sebagainya; serta melakukan kegiatan pengawasan yang terpadu untuk mengetahui dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dalam rangka mempersiapkan rangkuman materi maupun refleksi.
- d) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan membantu siswa menetapkan tujuan pembelajaran,

merencanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai pencapaian serta kemajuan siswa sendiri (penilaian diri).

Komponen-komponen di atas mengindikasikan bahwa keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan keterampilan yang kompleks di mana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut membutuhkan keterampilan-keterampilan lain yang telah diuraikan sebelumnya.

7) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan/memelihara kondisi kelas yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, guru yang memiliki keterampilan ini akan mampu melakukan hal-hal berikut, yaitu: (a) guru menjadi teladan yang baik dari aspek spiritual dan sosial; (b) guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa dan sumber daya lainnya dengan tujuan serta karakteristik proses pembelajaran; (c) guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa; serta (d) guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan sebelumnya (Permendikbud, 2016: 10). Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan oleh guru baik saat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai maupun selama proses pembelajaran sehingga kondisi kelas tetap optimal untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lancar.

Keterampilan mengelola kelas tidak hanya berkaitan dengan

kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif/optimal, melainkan juga mampu mengembalikan kondisi belajar yang kondusif/optimal tersebut. Sieberer-Nagler (2016: 163) mengemukakan bahwa keterampilan mengelola kelas berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghadapi gangguan atau kejadian yang tidak terduga sehingga dapat menyebabkan kondisi belajar menjadi kurang optimal, kemudian berusaha untuk mengatasi hal tersebut (mengendalikan tingkah laku siswa) dengan menggunakan strategi manajemen kelas yang efektif agar kondisi belajar kembali optimal. Dengan demikian, guru perlu bertindak secara cepat dan tepat dalam menangani tingkah laku siswa yang tidak terduga (negatif) dengan cara mendisiplinkan siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, keterampilan mengelola kelas terdiri dari dua komponen yaitu keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal serta keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Adapun langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan oleh guru berkaitan dengan kedua komponen tersebut yaitu sebagai berikut (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 83-85).

- a) Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal meliputi kemampuan menunjukkan sikap tanggap (memandang siswa dengan seksama, memberikan reaksi dan mendekati siswa yang mengganggu/membuat keributan, ataupun

memberikan pernyataan tertentu); membagi perhatian baik secara visual maupun verbal; memfokuskan perhatian kelompok; memberikan petunjuk yang jelas; menegur siswa yang membuat kegaduhan/mengganggu dengan tegas; serta memberikan penguatan pada siswa yang melakukan tindakan yang positif.

- b) Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal meliputi kemampuan dalam memodifikasi tingkah laku siswa (merinci tingkah laku siswa yang tidak positif, memilih tingkah laku yang akan diubah, dan melakukan variasi penguatan); mengelola kelompok (memberikan kegiatan kelompok maupun memberikan kemudahan terhadap tugas yang diberikan); serta mengidentifikasi dan mencari penyebab dari tingkah laku siswa yang menimbulkan masalah.

Kedua komponen dari keterampilan mengelola kelas sangat kompleks dan berkaitan dengan tingkah laku siswa di dalam kelas serta cara mengatasinya. Oleh karena itu, guru sebaiknya mengetahui latar belakang siswanya dan berusaha menemukan solusi terbaik untuk mengatasi atau mengubah tingkah laku siswa tersebut agar kondisi belajar menjadi optimal.

8) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil berkaitan dengan kemampuan guru dalam membantu siswa belajar dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau mengambil keputusan berdasarkan topik atau permasalahan yang disajikan. Saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, guru sebaiknya berusaha untuk menciptakan iklim

yang bebas, penuh keterbukaan, kehangatan, dan saling menghargai. Oleh karena itu, guru sebaiknya merencanakan kegiatan diskusi tersebut dengan baik dan bekerjasama dengan siswa.

Saat guru melaksanakan metode diskusi kelompok, guru sebaiknya memperhatikan beberapa komponen dari keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu sebagai berikut (Hasibuan & Moedjiono, 2012: 90-91)

- a) Pemusatan perhatian siswa dapat dilakukan dengan cara menentukan tujuan atau topik diskusi, mengemukakan permasalahan yang spesifik, memberikan pernyataan untuk memfokuskan kembali pada permasalahan/topik diskusi (jika pembicaraan mulai menyimpang dari topik/tujuan diskusi), dan membuat rangkuman sementara.
- b) Memperjelas permasalahan dapat dilakukan dengan cara merangkum ide-ide siswa, mendengarkan pendapat siswa, dan memberikan informasi tambahan untuk memperluas pandangan siswa terhadap masalah yang dibahas.
- c) Menganalisa pandangan atau pemikiran siswa agar siswa tetap berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.
- d) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang membuat siswa tertarik untuk mengemukakan berbagai pendapatnya, memberikan contoh verbal dan nonverbal, serta memberikan dukungan terhadap pemikiran-pemikiran atau pendapat siswa.

- e) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dengan cara bertanya secara langsung pada siswa yang kurang berpartisipasi, meminta siswa untuk bergantian menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga tidak terjadi dominasi oleh beberapa siswa, dan mendorong siswa untuk memberikan komentar dari jawaban yang dikemukakan temannya.
- f) Menutup kegiatan diskusi dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk membuat rangkuman hasil kegiatan diskusi, mengemukakan tindak lanjut hasil diskusi, serta mengevaluasi proses dan hasil diskusi bersama dengan siswa.

Keenam komponen keterampilan di atas mengindikasikan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sangat ditunjang oleh keterampilan-keterampilan sebelumnya. Oleh karena itu, guru yang menguasai keterampilan ini tentunya juga menguasai keterampilan dasar mengajar lainnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru yang efektif sebaiknya memiliki berbagai keterampilan mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Keterampilan mengajar tersebut yang dibutuhkan oleh guru dimulai dari kegiatan perencanaan dan persiapan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran (teknik instruksional/penyajian materi dan manajemen kegiatan pembelajaran), pengelolaan/lingkungan kelas (iklim kelas dan disiplin), serta evaluasi kegiatan pembelajaran. Namun, keterampilan mengajar yang hanya bisa diamati siswa secara langsung yaitu keterampilan dasar

mengajar yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, indikator dari persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru yang diambil meliputi indikator keterampilan dasar mengajar guru yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam mengamati dan menilai keterampilan tersebut. Adapun indikator keterampilan dasar mengajar guru mencakup keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, mengajar kelompok kecil, mengelola kelas, dan menutup pelajaran.

e. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru terhadap Minat Belajar

Guru merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa peran dari seorang guru terutama di jenjang pendidikan dasar. Guru berperan dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan memfasilitasi peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan perannya menjadi hal yang perlu menjadi perhatian penting di dunia pendidikan.

Salah satu peran penting guru dalam dunia pendidikan yaitu mengajar. Oleh karena itu, guru tentunya harus memiliki keterampilan dalam mengajar. Keterampilan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan karena dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Abrantes, Seabra, & Lages (2007: 963) bahwa kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dan manajemen kelas dapat meningkatkan minat siswa. Kemampuan guru yang berbeda-beda dalam mengajar

terutama dalam mengorganisasi kelas menjadi poin penting dalam mempertahankan dan meningkatkan minat belajar siswa.

Selain kemampuan guru dalam mengorganisasi kelas, keterampilan guru dalam melakukan variasi mengajar juga dapat berdampak pada minat belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Nurhidayati (2013: 11) bahwa variasi mengajar guru berpengaruh positif dengan minat belajar siswa. Dengan demikian, guru yang terampil dalam mengajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa tertarik, senang, dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keterampilan mengajar guru yang dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar siswa tidak hanya keterampilan manajemen kelas, kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan melakukan variasi mengajar tetapi guru juga harus mampu menggunakan alat teknologi mutakhir. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat secara maksimal menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Clark (2008: 44) bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan powerpoint yang menarik (media pembelajaran berbantuan komputer) dan kemampuan guru dalam menerapkannya dapat mempertahankan minat siswa. Dengan demikian, guru juga sebaiknya mampu merancang dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mengingat pentingnya keterampilan guru dalam mengajar maka guru perlu mengetahui tingkat kemampuannya dengan berbagai cara, salah satunya yaitu

mendengarkan pendapat siswa. Hal ini dikarenakan siswa cenderung mengamati dan menilai keterampilan mengajar gurunya. Persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru juga sangat penting karena dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik serta dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Fatmawati (2015: 122-123) bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan guru dalam mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini berarti bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru maka minat belajar siswa semakin tinggi. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru maka minat belajar siswa semakin rendah.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan mengajar yang baik agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Guru dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam mengajar dengan mendengarkan persepsi dari siswa tentang keterampilannya dalam mengajar. Oleh karena itu, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru sangat penting bagi guru untuk perbaikan proses pembelajaran. Selain itu, persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya minat belajar siswa. Persepsi siswa yang positif terhadap keterampilan mengajar guru dapat meningkatkan minat belajar siswa.

4. Fasilitas Sekolah

a. Hakikat Fasilitas Sekolah

Fasilitas berkaitan dengan benda-benda yang digunakan untuk kepentingan tertentu. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dirancang, dibangun, diinstal dengan tujuan untuk memberikan layanan tertentu, kenyamanan, dan untuk menjalankan fungsi tertentu (Okeke, 2013: 101). Hal ini berarti bahwa fasilitas secara sengaja disediakan untuk memudahkan individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu.

Pada dunia pendidikan, fasilitas merupakan segala sesuatu yang berguna bagi dunia pendidikan. Fasilitas tersebut biasanya digunakan untuk kepentingan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung (Alimi, Ehinola, & Alabi, 2012: 45). Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang bermanfaat bagi proses pembelajaran merupakan hal yang penting bagi suatu sekolah.

Adapun fasilitas sekolah tentunya berhubungan dengan segala sesuatu atau benda-benda yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas sekolah merupakan sumber utama di sekolah yang dapat mempermudah proses dan kegiatan belajar mengajar (Akhiero, 2011: 1). Pendapat ini menyatakan bahwa fasilitas sekolah berperan penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang baik di sekolah.

Adanya fasilitas sekolah tentunya dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan dari pihak sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Okeke (2013: 102) & Asiabaka (2008: 13) bahwa fasilitas sekolah merupakan sumber penting yang dapat membantu dalam memaksimalkan produktivitas staf dan siswa terutama

yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Pendapat ini menegaskan bahwa fasilitas sekolah dengan sengaja disediakan dalam rangka mengoptimalkan kinerja guru dan siswa sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Fasilitas sekolah dapat dilihat sebagai keseluruhan benda yang ada di lingkungan sekolah termasuk gedung sekolah. Asiyai (2012: 193) mengemukakan bahwa fasilitas sekolah dimaknai sebagai keseluruhan gedung sekolah yang disediakan dan dimanfaatkan oleh pihak sekolah agar dapat memberikan pengalaman belajar dan mengajar yang lebih terarah serta bermakna. Dengan demikian, fasilitas sekolah tidak hanya sebagai sarana pelengkap bagi suatu sekolah tetapi merupakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk membantu kelancaran proses pengajaran dan pembelajaran.

Fasilitas sekolah yang baik merupakan fasilitas yang fleksibel. Hal ini dikarenakan fleksibilitas merupakan salah satu kunci untuk mengembangkan fasilitas yang efektif serta kunci sukses untuk fasilitas sekolah di masa depan (Baule, 2007: 2; Motz, Biehle, & West, 2007: 6). Misalnya, fleksibilitas dari ruang pendidikan di mana ruang tersebut dapat mengakomodasi berbagai aktivitas pembelajaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ruang pendidikan dapat dijadikan ruang belajar untuk aktivitas individu, aktivitas belajar kelompok, ruang terbuka (ruang multi guna), maupun ruang khusus atau ruang yang didesain untuk kegiatan tertentu seperti pertunjukkan seni (OECD, 2006: 12-13). Dengan demikian, fasilitas yang ada di sekolah sebaiknya didesain dengan fleksibel agar mudah dalam penggunaannya, dapat digunakan untuk berbagai aktivitas

pembelajaran, dapat digunakan oleh semua siswa, dan dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas sekolah merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan produktivitasnya dan mempermudah proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah serta bermakna. Fasilitas sekolah mencakup keseluruhan benda yang ada di sekolah dan disediakan untuk membantu kelancaran kegiatan pengajaran serta pembelajaran di sekolah. Fasilitas sekolah tersebut sebaiknya bersifat fleksibel agar dapat digunakan secara efektif oleh semua siswa.

b. Indikator Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah dapat berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pembelajaran. Akhiero (2011: 1-2) mengemukakan bahwa fasilitas sekolah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) *direct teaching facilities* (fasilitas pengajaran secara langsung) merupakan fasilitas yang berhubungan secara langsung dengan proses pendidikan, dan (2) *no direct teaching facilities* (fasilitas pengajaran secara tidak langsung) merupakan fasilitas yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses pendidikan. Kedua fasilitas tersebut mencakup gedung sekolah beserta perlengkapannya. Gedung atau bangunan sekolah tersebut mencakup ruang kelas, laboratorium, ruang umum/kantor (ruang guru atau ruang administrasi), toilet, ruang baca, perpustakaan, dan lain-lain. Alimi, Ehinola, & Alabi (2012: 45) menambahkan bahwa gedung sekolah juga terdiri dari ruang rapat, peralatan laboratorium,

perlengkapan makan, alat bantu audiovisual, listrik, air, kursi, meja, alat tulis, taman bermain, ruang khusus seperti gudang (ruang penyimpanan), dan lain-lain. Adapun perlengkapannya mencakup perlengkapan kelas, laboratorium, olahraga dan *games*, dokumen sekolah, serta buku.

Dilihat dari hubungannya dengan proses pendidikan, fasilitas sekolah secara lebih spesifik dikategorikan menjadi tiga jenis. Adapun ketiga jenis fasilitas sekolah tersebut yaitu sebagai berikut (Lawanson & Gede, 2011: 499-500).

- 1) *Instructional facilities* merupakan fasilitas yang berhubungan secara langsung dengan proses belajar mengajar sehingga dianggap sebagai prioritas utama. Contohnya, ruang kelas, tempat duduk, laboratorium, perpustakaan, peralatan eksperimen, papan tulis, media pembelajaran audio-visual, dan lain-lain.
- 2) *Recreational facilities* merupakan fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan tertentu baik akademis maupun non akademis seperti ruang khusus, lapangan, peralatan olahraga, *games*, dan lain-lain.
- 3) *Residential facilities* merupakan fasilitas yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti asrama maupun perumahan bagi guru/staf. Fasilitas tersebut disediakan untuk memberikan kenyamanan bagi warga sekolah.

Selain dilihat dari hubungannya dengan proses pendidikan, fasilitas sekolah juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya. Likoko, Mutsotso, & Nasongo (2013: 403-404) mengemukakan bahwa fasilitas sekolah atau fasilitas belajar dapat dilihat sebagai sumber daya material dan sumber daya fisik. Adapun penjelasan dari kedua jenis fasilitas tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Sumber daya material

Sumber daya material berkaitan dengan benda-benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik sebagai media pembelajaran maupun sumber belajar untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif. Sumber daya material tersebut meliputi buku teks, grafik, peta, materi pembelajaran atau bahan ajar yang bersifat audiovisual dan elektronik seperti yang terdapat pada radio, *tape recorder*, televisi, serta *video tape recorder*. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum fasilitas sekolah sebagai sumber daya material mencakup ketersediaan berbagai media pembelajaran dan sumber belajar yang lengkap serta memadai.

Ada berbagai media pembelajaran jika dilihat dari sifatnya. Sanjaya (2015: 211) mengemukakan bahwa media dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) media auditif yaitu media yang hanya dapat didengar saja oleh penerima pesan seperti radio atau rekaman suara; (b) media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja oleh penerima pesan seperti gambar/foto, lukisan, bagan/grafik, diagram, peta, dan lain-lain; serta (c) media audiovisual yaitu media yang dapat dilihat dan didengar oleh penerima pesan seperti video, film, dan lain-lain. Dengan demikian, ada tiga jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran tergantung situasi, kondisi, dan tujuan pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, media pembelajaran yang sebaiknya ada di setiap sekolah mencakup ketiga jenis tersebut. Media pembelajaran

tersebut bisa disimpan/diletakkan di ruang kelas, perpustakaan, maupun laboratorium. Adapun media pembelajaran tersebut secara umum mencakup gambar-gambar pahlawan nasional, gambar atau poster IPA (metamorfosis, hewan langka, hewan dilindungi, tanaman khas Indonesia, contoh ekosistem, maupun sistem pernapasan hewan), peta, globe, model kerangka manusia, model tubuh manusia, model tata surya, cermin (cekung, cembung, datar), lensa (cekung, cembung, datar), magnet, peralatan olahraga (peralatan bola voli, sepak bola, senam, maupun atletik), dan peralatan seni budaya serta keterampilan (Permendikbud, 2007: 12-19). Selain itu, media pembelajaran lainnya seperti bagan/grafik, KIT pengajaran dan pembelajaran seperti KIT IPA ataupun KIT matematika, kaset/CD yang berisi rekaman suara tertentu berkaitan dengan materi pelajaran, maupun CD/DVD yang berisi film edukasi.

Selain media pembelajaran yang bervariasi, sumber belajar juga ada bermacam-macam. Salah satu sumber belajar yang sering terdapat di sekolah yaitu bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan mengarah pada pencapaian kompetensi tertentu dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang ada di sekolah dasar terdiri dari dua jenis yaitu: (a) bahan ajar cetak seperti buku teks pelajaran, buku teks (buku panduan pendidik), modul pembelajaran, dan lain-lain; serta (b) bahan ajar noncetak yang mencakup bahan ajar dengar (kaset/CD yang berisi rekaman suara tentang materi pelajaran), pandang dengar (video pembelajaran), dan multimedia

interaktif seperti CD pembelajaran interaktif (Lestari, 2013: 5-6; Permendikbud, 2007: 12). Bahan ajar tersebut dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar.

Selain media pembelajaran dan bahan ajar, peralatan lainnya yang sebaiknya ada di sekolah dasar yaitu benda-benda fisik (*hardware*). Benda-benda fisik ini mencakup seperangkat komputer atau laptop, *multimedia projector* (LCD proyektor), pengeras suara (*speaker*), dan *tape recorder* (Sanjaya, 2015: 229; Permendikbud, 2007: 19). Benda-benda tersebut dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran khususnya untuk memutar ataupun menampilkan gambar, video maupun film yang terdapat pada CD/DVD. Selain itu, benda tersebut juga dapat digunakan untuk mengatur tinggi rendahnya volume suara yang diinginkan.

- 2) Sumber daya fisik berkaitan dengan benda-benda atau bangunan yang dibuat untuk mendukung dan memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang kantor (ruang kepala sekolah dan ruang guru), serta ruang khusus seperti klinik/UKS, toilet, gudang, kafetaria/kantin, dan lain-lain dengan segala perlengkapannya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa setiap sekolah dasar sebaiknya memiliki fasilitas dasar yang lengkap agar sekolah tersebut dapat berfungsi dengan baik. Permendikbud (2007: 10) menyebutkan bahwa suatu SD/MI

setidaknya memiliki fasilitas dasar yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang UKS, toilet, gudang, ruang sirkulasi, tempat ibadah, dan tempat bermain/berolahraga. Fasilitas dasar tersebut termasuk sumber daya fisik dari suatu sekolah dan membutuhkan perlengkapan yang memadai di dalamnya agar dapat mendukung proses pembelajaran dan pendidikan dengan maksimal. Adapun penjelasan secara lebih rinci tentang fasilitas dasar tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Ruang Kelas

Fasilitas sekolah yang lebih spesifik dan paling sering dijadikan sebagai tempat belajar yaitu ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pengajaran dan pembelajaran, kegiatan sosialisasi, serta tempat menunjukkan dan memperoleh keterampilan. Selain itu, ruang kelas dapat dijadikan tempat praktik yang tidak membutuhkan peralatan khusus atau praktik dengan alat sederhana yang mudah dibawa ke kelas. Oleh karena itu, pada ruang kelas diperlukan berbagai fasilitas fisik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, fasilitas fisik atau fitur penting yang sebaiknya terdapat di dalam kelas dan diperlukan untuk membantu kelancaran kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut (Okeke, 2013: 101; Moore, 2012: 68; Akhiero, 2011: 1; Springer & Persiani, 2011: 48-73; Savage & Savage, 2010: 67; Petersen, 1964: 203-214).

a) Ukuran ruang kelas

Ukuran ruang kelas harus diperhatikan karena berkaitan dengan kenyamanan siswa dalam belajar. Schneider (2002: 13) mengemukakan bahwa

ukuran ruang kelas merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka mendesain bangunan sekolah. Besar kecilnya ukuran ruang kelas menentukan jumlah siswa yang dibutuhkan. Secara umum, rasio minimum luas ruang kelas yaitu $2 \text{ m}^2/\text{siswa}$ (Permendikbud, 2007: 10). Hal ini maksudnya setiap siswa membutuhkan ruang gerak seluas ukuran tersebut agar bisa belajar dengan nyaman di dalam kelas.

Ukuran ruang kelas juga harus disesuaikan dengan jumlah siswa dalam satu kelas. Hal ini dimaksudkan agar terdapat tempat atau area yang cocok bagi siswa untuk berinteraksi dengan baik (Hewitt & Tarrant, 2015: 77). Ukuran ruang kelas yang terlalu besar dapat menyebabkan kurangnya interaksi di antara siswa. Adapun ukuran ruang kelas yang kecil dengan jumlah siswa yang banyak dapat menyebabkan berkurangnya tingkat privasi siswa dan seringnya terjadi interaksi sosial di saat yang tidak tepat sehingga dapat menimbulkan kecemasan serta konflik antar siswa (Savage & Savage, 2010: 71). Oleh karena itu, ukuran ruang kelas tidak boleh terlalu besar/kecil dan jumlah siswa tidak boleh terlalu banyak/sedikit. Jika jumlah siswa kurang dari 15 orang, maka luas minimal ruang kelas yaitu 30 m^2 dan lebarnya 5 m. Tetapi, jika jumlah siswa mencapai kapasitas maksimum (28 siswa) maka luas minimal ruang kelas yaitu 56 m^2 .

b) Bentuk ruang kelas

Bentuk ruang kelas bisa berbagai macam tergantung kebutuhan proses pembelajaran. Ada beberapa sekolah yang ruang kelasnya berbentuk persegi panjang. Namun, bentuk ruang kelas yang paling umum digunakan di berbagai

sekolah terutama sekolah yang letaknya di pedesaan yaitu bentuk persegi.

Selain bentuk ruang kelas, hal lain yang penting untuk diperhatikan yaitu bentuk penyusunan tempat duduk di dalam kelas atau pengaturan ruang kelas. Bentuk penyusunan tempat duduk atau pengaturan ruang kelas biasanya disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun bentuk-bentuk pengaturan ruang kelas yang disesuaikan dengan tujuannya yaitu sebagai berikut (Okeke, 2013: 101).

- (1) Ruang kelas yang didesain secara khusus, di mana pengaturannya disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Misalnya, guru akan meminta siswa untuk melakukan kegiatan kerja kelompok maka kelas diatur sedemikian rupa agar siswa nyaman dalam berdiskusi dalam kelompoknya.
- (2) Galeri seni, di mana pengaturan ini dilakukan apabila ruang kelas tersebut akan dijadikan sebagai tempat untuk meletakkan karya-karya seni sehingga diatur sedemikian rupa agar menarik untuk dilihat.
- (3) Studio, di mana pengaturan ini dilakukan apabila ruang kelas tersebut digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan seni musik seperti melakukan rekaman suara.
- (4) Museum, di mana pengaturan ini dilakukan apabila ruang kelas tersebut dijadikan sebagai tempat untuk meletakkan dan menyimpan benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
- (5) Pusat pameran atau workshop, di mana pengaturan ini dilakukan apabila ruang kelas digunakan untuk memajang hasil karya sehingga

diatur sedemikian rupa agar pengunjung dapat melihat semua hasil karya dengan mudah dan nyaman.

- (6) Laboratorium, di mana pengaturan ini dilakukan apabila ruang kelas digunakan untuk meletakkan dan menyimpan peralatan laboratorium. Pengaturan ini bisa pula digunakan saat pelajaran IPA yang berkaitan dengan kegiatan percobaan, di mana kelas diatur seperti laboratorium sehingga siswa dapat lebih mudah melakukan kegiatan percobaannya.

c) Pencahayaan di dalam ruang kelas

Pencahayaan berkaitan dengan intensitas cahaya atau penerangan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pencahayaan merupakan salah satu faktor yang penting karena dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa (Burden, 2017: 12). Hal ini dikarenakan pencahayaan yang kurang baik dapat menyebabkan berkurangnya komitmen siswa terhadap pembelajaran bahkan dapat membuat siswa berperilaku buruk. Tetapi, pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan efisiensi belajar, mengurangi bahaya kecelakaan di kelas, dan mengurangi kelelahan serta ketegangan saraf dari guru maupun siswa (Petersen, 1964: 204). Hal ini dikarenakan pencahayaan yang cukup dapat membuat siswa dapat melihat dengan jelas aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun temannya dan benda-benda yang ada di ruang kelas tersebut sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Begitu pula dengan guru, guru dapat mengamati aktivitas siswa secara keseluruhan. Selain itu, pencahayaan yang baik tidak akan menyebabkan mata menjadi cepat lelah karena intensitas cahaya yang

masuk ke dalam mata mencukupi (tidak terlalu terang atau terlalu redup).

Ruang kelas dapat memiliki pencahayaan yang baik/memadai jika memiliki jendela atau sumber penerangan lainnya. Adanya beberapa jendela dapat memberikan cahaya yang cukup untuk membaca buku dan memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat ke luar ruangan (Permendikbud, 2007: 10). Selain itu, adanya sumber penerangan lainnya seperti lampu dapat digunakan jika cuaca sedang mendung atau turun hujan. Oleh karena itu, lampu yang digunakan harus menghasilkan cahaya yang cukup/memadai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pencahayaan yang tepat/memadai yaitu jumlah cahaya, kualitas cahaya, dan keseimbangan cahaya (Petersen, 1964: 204). Jumlah cahaya yang cukup merupakan kebutuhan mendasar bagi warga sekolah dan dibutuhkan di setiap bangunan sekolah terutama di kelas. Kecukupan jumlah cahaya tersebut sangat bergantung pada intensitas sumber cahaya dan jarak dari area dengan sumber cahaya. Selain jumlah cahaya, kualitas cahaya juga merupakan hal penting karena berkaitan dengan kondisi visual yang baik. Kualitas cahaya ini sering disebut dengan istilah *brightness* dan bergantung pada intensitas cahaya serta jumlah yang dicerminkan atau dipantulkan oleh setiap permukaan benda. Hal penting lainnya yang berhubungan dengan pencahayaan yang tepat yaitu keseimbangan cahaya. Keseimbangan cahaya berarti bahwa kecerahan dari semua permukaan yang terlihat berada pada keadaan yang sesuai tingkatannya (seimbang).

Masalah yang sering berkaitan dengan sulitnya mencapai keseimbangan cahaya di dalam kelas yaitu adanya cahaya yang terlalu terang sehingga menyebabkan kesilauan bagi siswa maupun guru. Masalah silau tersebut dapat terjadi karena beberapa hal seperti sinar matahari yang melalui jendela kelas terlalu kuat, sumber cahaya lainnya (lampu) yang terlalu terang, ataupun cahaya yang jatuh di atas permukaan benda yang mengkilap. Masalah tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses belajar mengajar bahkan dapat menyebabkan gangguan pada penglihatan. Oleh karena itu, masalah silau harus diatasi dengan mengendalikan intensitas cahaya sedemikian rupa baik dengan menggunakan gordien/tirai maupun menghilangkan permukaan mengkilap terutama yang terdapat pada meja dan papan tulis (Chamberlain & Kindred, 1966: 386; Petersen, 1964: 205-208). Gordien yang digunakan dapat dipasang secara horizontal ataupun vertikal. Adapaun cara menghilangkan permukaan mengkilap dapat dilakukan dengan menutupi benda tersebut atau menggantinya dengan yang lain.

d) Warna ruang kelas

Warna ruang kelas atau bangunan sekolah merupakan salah satu aspek yang dapat menarik perhatian siswa. Warna gedung sekolah yang lebih gelap akan terlihat membosankan dan tidak menarik bagi siswa terutama siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar lebih menyukai ruangan yang lebih berwarna sehingga gedung sekolah lebih sering dicat dengan warna dasar yang lembut seperti *soft rose*, kuning muda, biru, maupun hijau. Selain warna tersebut, ruang kelas juga bisa dilukis dengan warna yang lebih cerah seperti

merah, biru, hijau, jingga, atau kuning terang sebagai aksan dekoratif sehingga menarik dan disukai siswa sekolah dasar.

Warna gedung sekolah dapat memberikan dampak tertentu bagi siswa. Warna yang terdapat di lingkungan sekitar anak (ruang kelas maupun gedung sekolah) dapat berpengaruh pada suasana hati, perilaku, maupun prestasi akademik siswa (Moore, 2012: 68; Petersen, 1964: 209). Hal ini berarti bahwa warna gedung sekolah ataupun bangunan fisik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sebaiknya menggunakan warna yang disukai dan menarik bagi siswa agar dapat berdampak positif pada berbagai aspek baik fisik, emosional, maupun pencapaian akademik siswa.

e) Pengaturan udara di dalam ruang kelas

Aspek penting yang berkaitan dengan pengaturan udara di dalam kelas yaitu tentang pemanasan dan pendinginan suhu udara, pengaturan kelembaban, serta ventilasi. Keempat hal tersebut harus diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Jika beberapa aspek tersebut tidak diperhatikan dengan baik terutama masalah pemanasan dan ventilasi maka dapat berpengaruh pada sikap siswa, kelelahan, kewaspadaan mental, dan progres pendidikan (Chamberlain & Kindred, 1966: 386). Selain itu, pengaturan suhu yang kurang tepat seperti suhu ruangan yang cukup tinggi dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada siswa dan penurunan ketajaman mental. Adapun suhu ruangan yang cukup rendah dapat membuat siswa mengeluh dan melakukan gerakan tertentu sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu.

Saat ini, pengaturan suhu udara di ruangan kelas dapat diatasi dengan menggunakan alat pemanas ruangan ataupun alat pendingin ruangan. Dengan menggunakan alat tersebut, suhu udara di ruangan kelas dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Pengaturan suhu udara dengan menggunakan alat tersebut sebaiknya dilakukan oleh guru atau siswa yang telah ditunjuk sebelumnya (Springer & Persiani, 2011: 73). Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekacauan maupun kerusakan alat tersebut.

Penggunaan alat pendingin ruangan tidak merata di seluruh sekolah dasar, terutama di Indonesia. Beberapa sekolah masih menggunakan ventilasi untuk mengatur pertukaran udara di ruangan kelas. Jenis ventilasi yang sering digunakan yaitu ventilasi dengan metode *window-gravity*, di mana jendela dari kaca atau bahan lainnya dirancang sedemikian rupa sehingga ketika jendela dibuka maka udara dapat masuk dan keluar melalui bagian bawah jendela tersebut (Petersen, 1964: 211). Oleh karena itu, pada suatu ruangan kelas sebaiknya memiliki beberapa jendela agar pertukaran udara dapat terjadi dengan baik sesuai dengan kebutuhan (tergantung ukuran kelas dan jumlah siswa).

f) Furnitur kelas

Hal utama yang berkaitan dengan furnitur kelas yaitu meja dan kursi siswa maupun guru. Pada suatu kelas, setidaknya harus terdapat 1 meja dan 1 kursi buat guru serta beberapa meja dan kursi siswa (sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelas). Meja dan kursi siswa tersebut diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan ruang gerak bagi siswa agar kegiatan

pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Furnitur yang ada di ruang kelas tidak hanya harus lengkap tetapi juga kuat, stabil, aman, sesuai dengan kondisi fisik siswa (mendukung pembentukan postur tubuh yang baik), dan nyaman digunakan oleh siswa maupun guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Pendapat ini didukung oleh Chamberlain & Kindred (1966: 386) bahwa tempat duduk (kursi) di kelas dapat berpengaruh terhadap efektivitas program pendidikan bahkan berpengaruh pula terhadap kesehatan siswa. Hal ini dapat terjadi jika siswa duduk di kursi yang tidak layak dan tidak sesuai dengan fisiknya (terlalu tinggi atau terlalu rendah) dalam waktu yang cukup lama sehingga bisa menyebabkan siswa menjadi lelah, bahkan lama kelamaan bisa membuat siswa kehilangan kekuatan dan energi serta yang paling berbahaya yaitu menyebabkan cacat pada posisi tubuh. Keletihan dan kelelahan yang dialami siswa tersebut secara tidak langsung akan menyebabkan siswa tidak bisa mengikuti kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, kualitas fasilitas fisik yang digunakan siswa perlu diperhatikan agar siswa dapat belajar dengan nyaman.

g) Papan tulis

Papan tulis merupakan salah satu perlengkapan yang sebaiknya ada di ruang kelas karena dapat membantu guru maupun siswa dalam menjelaskan materi pelajaran. Papan tulis berbentuk persegi panjang di mana ukuran minimal papan tulis yaitu 90 cm x 200 cm (Permendikbud, 2007: 11). Namun, ukuran papan tulis juga disesuaikan dengan kebutuhan dan luas ruang kelas.

Ruang kelas yang kecil hanya mampu memuat papan tulis yang kecil pula. Begitu pula sebaliknya, ruang kelas yang besar dapat memuat papan tulis yang lebih besar dan panjang.

Papan tulis yang ada di setiap sekolah sebaiknya kuat, stabil, aman, diletakkan di tempat yang strategis, dan memiliki perlengkapan lain yang memadai sehingga dapat digunakan dengan baik dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Papan tulis tersebut sebaiknya diletakkan di tempat yang bisa dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa, di mana biasanya cenderung diletakkan di depan kelas. Selain itu, papan tulis sebaiknya dilengkapi dengan *boardmarker* dan penghapus agar dapat digunakan secara maksimal selama proses pembelajaran.

Papan tulis dapat terbuat dari berbagai bahan dan warna (Petersen, 1964: 213). Beberapa tahun sebelumnya, papan tulis yang paling banyak digunakan yaitu papan tulis yang berwarna gelap (hitam). Namun, seiring perkembangan zaman, papan tulis yang dulu sudah jarang digunakan dan diganti dengan papan tulis yang berwarna putih. Bahkan, saat ini terdapat papan tulis yang penggunaannya bersifat fleksibel di mana dapat dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan tinggi anak-anak.

h) Papan Buletin atau Papan Pajang

Papan buletin atau papan pajang merupakan papan yang dipasang pada dinding kelas dan biasanya menggunakan papan portabel, papan geser, papan yang dipasang pada panel lipat, ataupun papan yang merangkap sebagai pemisah ruangan. Papan buletin memiliki ukuran minimal 60 cm x 120 cm

(Permendikbud, 2007: 11). Papan tersebut sebaiknya kuat, stabil, dan aman sehingga dapat digunakan dengan baik oleh siswa maupun guru selama proses pembelajaran.

Papan buletin memiliki berbagai kegunaan penting dalam proses belajar mengajar. Papan buletin digunakan untuk menampilkan/memajang hasil karya siswa seperti lukisan atau bentuk seni tiga dimensi (patung kertas/kolase), memperlihatkan minat khusus atau unik dari siswa atau sekelompok siswa, dan hal-hal atau kegiatan yang diatur oleh guru (Springer & Persiani, 2011: 48; Petersen, 1964: 218). Dengan demikian, melalui papan buletin semua warga sekolah dapat mengetahui jenis pembelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas, bagaimana pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, membantu guru dalam mengetahui minat khusus yang dimiliki siswanya, memotivasi siswa untuk menunjukkan ketertarikannya terhadap suatu hal, serta memudahkan siswa dalam menunjukkan karya-karya terbaiknya.

i) Peralatan untuk menyimpan barang tertentu

Pada ruang kelas, sebaiknya terdapat suatu benda yang dapat digunakan untuk menyimpan barang-barang yang penting seperti buku, media audio visual, dan berbagai perlengkapan sekolah lainnya. Contoh peralatan penyimpanan yang sering ditemukan di ruang kelas yaitu lemari maupun rak buku. Lemari dapat digunakan untuk menyimpan alat bantu pengajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan barang tambahan lainnya (Springer & Persiani, 2011: 60). Barang tambahan yang dimaksud merupakan barang yang

dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran tetapi tidak perlu diakses setiap harinya. Adapun rak buku digunakan untuk menyimpan berbagai sumber belajar terutama buku seperti buku teks guru, buku teks siswa, kamus, maupun buku referensi lainnya (Springer & Persiani, 2011: 56). Buku-buku tersebut disusun dengan rapi dan dikelompokkan sesuai jenisnya agar mudah dalam mencarinya ketika akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Lemari yang terdapat di dalam kelas pada suatu sekolah haruslah kuat, stabil, aman, tertutup, dapat dikunci, dan ukurannya memadai untuk menyimpan semua peralatan yang dibutuhkan siswa dan guru di dalam kelas. Meskipun demikian, lemari tersebut dapat berbeda ukuran dan bentuknya dengan sekolah lain. Pada beberapa sekolah, lemari dan rak buku mungkin lebih kecil dan sedikit sulit dalam memindahkannya. Tetapi, pada sekolah yang lain, lemari dan rak bukunya mungkin lebih besar dan lebih mudah dipindahkan.

Selain lemari dan rak buku, perabot lainnya yang sebaiknya ada di ruang kelas yaitu rak hasil karya. Rak hasil karya digunakan untuk menyimpan semua hasil karya siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga ukurannya harus memadai (cukup besar). Selain itu, rak hasil karya tersebut sebaiknya kuat, stabil, dan aman meskipun bentuk dan ukurannya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya (Permendikbud, 2007: 11). Pada beberapa sekolah, rak hasil karya dapat berupa rak terbuka tetapi di sekolah lainnya rak tersebut dapat berupa lemari yang tertutup.

j) Perlengkapan Lain

Pada ruang kelas, terdapat perlengkapan lainnya untuk mendukung proses pembelajaran seperti tempat sampah dan jam dinding (Permendikbud, 2007: 11). Tempat sampah dapat digunakan oleh siswa maupun guru untuk menyimpan sampah-sampah yang terdapat di dalam kelas selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Adapun jam dinding dapat digunakan oleh siswa maupun guru untuk mengetahui lamanya proses pembelajaran telah berlangsung, waktu pergantian jam pelajaran, dan jam istirahat.

2) Ruang Perpustakaan

Salah satu fasilitas sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan yaitu ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini dikarenakan perpustakaan menjadi salah satu fasilitas yang menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran seperti buku teks, buku referensi, buku bacaan, terbitan berkala atau jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya (Akhiero, 2011: 2; Owoeye & Yara, 2011: 66). Oleh karena itu, ruang perpustakaan dapat digunakan sebagai tempat memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan oleh siswa maupun guru dengan cara membaca ataupun mengamati bahan pustaka yang terdapat di dalamnya. Karena berfungsi sebagai tempat memperoleh informasi, maka ruang perpustakaan tersebut sebaiknya dibuka setiap hari pada saat jam sekolah dan dikelola dengan baik sehingga bermanfaat bagi semua pihak sekolah.

Ruang perpustakaan sebaiknya memiliki luas minimum yang sama

dengan luas ruang kelas dengan lebar 5 m, memiliki pencahayaan yang memadai untuk membaca buku, letaknya strategis sehingga mudah diakses oleh warga sekolah, dan memiliki perlengkapan yang memadai. Perlengkapan tersebut mencakup buku, perabot, media pendidikan, dan perlengkapan lainnya yang mendukung sehingga ruang perpustakaan dapat berfungsi dengan baik. Buku yang sebaiknya terdapat di ruang perpustakaan yaitu buku teks pelajaran sesuai kebutuhan, satu eksemplar buku panduan pendidik, 1.000-2.000 eksemplar buku pengayaan, 10 judul buku referensi, dan 10 judul sumber belajar lain. Buku pengayaan yang ada di ruang perpustakaan setiap sekolah dasar memuat 840 judul yang terdiri dari 60% buku non-fiksi dan 40% buku fiksi. Buku referensi yang terdapat di ruang perpustakaan SD mencakup Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, ensiklopedi, buku statistik daerah, Undang-Undang dan peraturan, maupun kitab suci. Adapun sumber belajar lain yang dibutuhkan di ruang perpustakaan SD yaitu majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika (Permendikbud, 2007: 12). Beberapa jenis sumber belajar lain cenderung terdapat atau disimpan pada ruang kelas agar lebih efisien penggunaannya selama proses belajar mengajar. Selain itu, semua sumber belajar tersebut sebaiknya selalu diperbarui sehingga siswa selalu dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain buku, terdapat berbagai perabot yang sebaiknya terdapat pada ruang perpustakaan seperti satu set rak buku, satu buah rak majalah, rak surat kabar, 10 buah meja dan kursi baca, satu buah meja dan kursi kerja,

lemari/meja katalog, lemari yang dapat dikunci, papan pengumuman berukuran minimal 1 m², serta meja multimedia. Perabot tersebut harus kuat, stabil, aman, dan ukurannya memadai untuk menampung/menyimpan seluruh koleksi buku, majalah, surat kabar, kartu-kartu katalog, peralatan untuk pengelolaan perpustakaan, peralatan multimedia, serta memadai untuk bekerja dengan nyaman (Permendikbud, 2007: 12-13). Selain itu, rak buku, majalah, dan surat kabar sebaiknya tidak terlalu tinggi sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menjangkau koleksi buku, majalah, maupun surat kabar yang ingin dibaca.

Perlengkapan yang dibutuhkan di ruang perpustakaan selain buku dan perabot yaitu media pendidikan dan perlengkapan pendukung lainnya. Media pendidikan yang sebaiknya terdapat di ruang perpustakaan sekolah dasar yaitu satu set peralatan multimedia yang terdiri dari satu set komputer (CPU, monitor minimal 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD. Adapun perlengkapan pendukung lainnya mencakup satu buah buku inventaris, tempat sampah, kotak kontak, dan jam dinding (Permendikbud, 2007: 13). Media pendidikan dan beberapa perlengkapan tersebut dapat menunjang atau mendukung keefektivan pengelolaan ruang perpustakaan.

3) Laboratorium IPA

Salah satu fasilitas pendukung pengajaran selain ruang kelas yang berperan penting terhadap pencapaian siswa yaitu laboratorium IPA. Laboratorium IPA merupakan ruangan yang dibangun dengan tujuan untuk mendemostrasikan fenomena teoretis menjadi hal yang praktis agar kegiatan

pembelajaran menjadi lebih bermakna (Owoeye & Yara, 2011: 68). Oleh karena itu, laboratorium IPA dijadikan tempat untuk menyimpan alat-alat percobaan yang dapat digunakan untuk mensimulasikan teori yang bersifat abstrak menjadi fenomena atau hal yang konkrit agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Kelengkapan alat-alat laboratorium IPA juga merupakan salah satu hal yang penting. Hal ini dikarenakan alat-alat tersebut dapat digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan atau percobaan sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang bersifat teoretis. Selain itu, Ango (Owoeye & Yara, 2011: 68) juga menambahkan bahwa adanya laboratorium IPA dan peralatannya secara lengkap dapat menumbuhkan minat belajar siswa karena siswa terlibat dalam kegiatan ilmiah (eksperimen atau percobaan sederhana) serta pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama. Tetapi, hal tersebut dapat terjadi jika guru juga mampu membimbing dan memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan ilmiah sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Alat-alat yang sebaiknya terdapat pada laboratorium IPA di sekolah dasar meliputi satu buah model kerangka manusia dan model tubuh manusia dengan tinggi minimal 125 cm, satu buah model tata surya dengan diameter minimal 40 cm, enam buah cermin datar, cekung, dan cembung, enam buah lensa datar, cekung, dan cembung, enam buah magnet batang, serta satu set poster IPA yang berwarna dan jelas terbaca dengan ukuran minimal kertas A1 (Permendikbud, 2007: 14). Model kerangka dan tubuh manusia harus mudah

dibawa. Selain itu, model tubuh manusia harus dapat diamati oleh seluruh siswa dan dapat dibongkar pasang.

Alat-alat peraga atau peralatan pendidikan yang terdapat di laboratorium IPA sebaiknya disimpan di dalam lemari yang kuat, stabil, aman, tertutup, dapat dikunci, dan ukurannya memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga tersebut (Permendikbud, 2007: 14). Tetapi, alat peraga itu bisa pula disimpan di lemari yang terdapat pada ruang kelas agar efisien penggunaannya saat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini sering terjadi jika suatu sekolah tidak memiliki laboratorium IPA yang memadai dan memanfaatkan ruang kelas sebagai penggantinya.

4) Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan atau sering dikenal dengan ruang kepala sekolah merupakan ruang tempat kepala sekolah bekerja dan beristirahat. Ruang ini dapat digunakan pula sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pengelolaan sekolah dan pertemuan dengan guru, orang tua siswa, komite sekolah, petugas dinas pendidikan, dan tamu lainnya dengan jumlah yang relatif sedikit (Permendikbud, 2007: 14). Oleh karena itu, letak ruang kepala sekolah sebaiknya strategis sehingga bisa dengan mudah diakses oleh guru maupun tamu sekolah lainnya.

Ruang pimpinan tidak boleh terlalu kecil karena dapat membatasi ruang gerak kepala sekolah dan memiliki perlengkapan yang memadai agar kepala sekolah dapat bekerja dengan nyaman. Ruang kepala sekolah sebaiknya memiliki luas minimal 12 m² dan lebarnya 3 m. Ruang tersebut dapat dikunci

dengan baik dan memiliki berbagai perabot serta perlengkapan lainnya yang mendukung kinerja kepala sekolah. Perabot yang sebaiknya terdapat di ruang pimpinan yaitu satu buah kursi pimpinan, meja pimpinan, satu set kursi dan meja tamu untuk 5 orang, satu buah lemari yang tertutup dan dapat dikunci, serta papan statistik berukuran minimal 1 m². Perabot tersebut harus kuat, stabil, aman, dan ukurannya memadai untuk duduk/bekerja dengan nyaman maupun untuk menyimpan perlengkapan pimpinan dengan baik. Adapun perlengkapan lain yang sebaiknya terdapat di ruang pimpinan yaitu satu set simbol kenegaraan, seperangkat komputer, satu buah tempat sampah, *filig cabinet*, brankas, dan jam dinding (Permendikbud, 2007: 15). Simbol kenegaraan yang terdapat di ruang pimpinan meliputi bendera merah putih, garuda pancasila, gambar presiden RI, dan gambar wakil presiden RI.

5) Ruang Guru

Ruang guru merupakan ruang yang digunakan oleh guru untuk bekerja dan beristirahat dengan nyaman. Selain itu, ruang guru dapat pula digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu baik orang tua siswa maupun siswa yang bersangkutan (Permendikbud, 2007: 15). Oleh karena itu, ruang guru letaknya harus mudah dicapai dari dalam sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah. Letak ruang guru juga cenderung dekat dengan ruang pimpinan sehingga lebih mudah untuk berkoordinasi dengan kepala sekolah.

Ruang guru harus lebih besar dari ruang pimpinan karena digunakan oleh banyak orang dan memiliki perlengkapan yang memadai untuk bekerja dengan nyaman. Luas minimal ruang guru yaitu 32 m² dengan rasio minimal 4 m²

untuk setiap guru agar memiliki ruang gerak yang cukup. Ruang guru juga harus memiliki perabot dan perlengkapan lain yang mendukung kinerjanya. Perabot yang sebaiknya terdapat di ruang guru yaitu kursi kerja, meja kerja, lemari yang tertutup dan dapat dikunci, papan statistik berukuran 1 m² serta papan pengumuman berukuran minimal 1 m². Perabot tersebut harus kuat, stabil, aman, dan ukurannya memadai untuk duduk/bekerja dengan nyaman maupun untuk menyimpan perlengkapan guru berkaitan dengan kegiatan persiapan serta pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Adapun perlengkapan lain yang sebaiknya terdapat di ruang guru yaitu tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan penanda waktu (Permendikbud, 2007: 15). Jumlah perabot dan perlengkapan tersebut masing-masing 1 buah/ruang kecuali meja dan kursi kerja. Kursi dan meja kerja jumlah tergantung jumlah guru, di mana setiap guru mendapatkan 1 buah kursi dan meja kerja.

6) Ruang UKS

Ruang UKS merupakan ruang yang digunakan untuk memberikan pertolongan pertama atau penanganan dini pada siswa yang mengalami masalah kesehatan di sekolah. Ruang UKS juga dapat digunakan sebagai tempat untuk konseling bagi siswa yang membutuhkan (Permendikbud, 2007: 17). Siswa dan guru yang melakukan kegiatan konseling di ruang UKS tidak hanya bertujuan untuk mengatasi atau memberikan solusi tentang masalah kesehatan tetapi mencakup masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Ruang UKS sebaiknya memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda dengan

ruang pimpinan dan memiliki perlengkapan yang memadai agar dapat berfungsi dengan baik. Luas ruang UKS minimal 12 m². Selain itu, ruang UKS harus memiliki perabot dan perlengkapan lain yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan siswa secara dini. Perabot yang sebaiknya terdapat di ruang UKS yaitu satu set tempat tidur, satu buah lemari yang dapat dikunci, satu buah meja, dan 2 buah kursi. Perabot tersebut harus kuat, stabil, dan aman agar tidak dapat menyebabkan kecelakaan dan memperburuk keadaan siswa. Adapun perlengkapan lain yang sebaiknya terdapat di ruang UKS meliputi satu set catatan kesehatan siswa dan perlengkapan P3K, satu buah tandu, selimut, tensimeter, termometer badan, timbangan badan, pengukur tinggi badan, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding (Permendikbud, 2007: 17). Perlengkapan P3K yang ada di ruang UKS harus dicek dengan teratur tanggal berlakunya (*expired date*) agar dapat digunakan dengan tepat dan berfungsi dengan baik.

7) Toilet

Toilet merupakan salah satu fasilitas dasar sekolah yang penting karena berguna sebagai tempat untuk buang air besar atau buang air kecil. Toilet tersebut harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah untuk dibersihkan (Permendikbud, 2007: 17). Hal ini dimaksudkan agar toilet dapat terjamin kebersihannya dan tidak menimbulkan masalah atau gangguan kesehatan bagi yang menggunakannya.

Toilet yang ada di setiap sekolah tidak boleh terlalu kecil karena dapat menyebabkan penggunaannya tidak memiliki ruang gerak, jumlahnya

mencukupi (sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan), dan memiliki perlengkapan yang memadai. Luas minimal toilet yaitu 2 m², di mana setiap sekolah minimal memiliki 3 unit karena 1 unit toilet untuk 60 siswa laki-laki, 1 toilet untuk 50 siswa perempuan, dan 1 unit untuk guru. Selain itu, setiap toilet sebaiknya memiliki perlengkapan yang memadai seperti satu buah kloset, tempat air, gayung, gantungan pakaian, dan tempat sampah (Permendikbud, 2007: 17-18). Dengan demikian, sekolah yang memiliki jumlah siswa lebih dari 110 orang harus memiliki lebih dari 3 unit toilet dengan segala perlengkapannya.

8) Gudang

Gudang merupakan ruang yang digunakan untuk menyimpan peralatan pembelajaran luar kelas, peralatan yang belum atau tidak berfungsi lagi, dan arsip sekolah yang usianya sudah lebih dari 5 tahun. Gudang tersebut harus cukup luas, dapat dikunci, dan memiliki perlengkapan yang memadai. Adapun luas minimal gudang yaitu 18 m². Selain itu, gudang sebaiknya dilengkapi dengan satu buah lemari dan rak yang kuat, stabil, serta aman (Permendikbud, 2007: 18). Lemari tersebut harus memiliki ukuran yang memadai untuk menyimpan semua alat-alat dan arsip berharga. Adapun rak juga harus memiliki ukuran yang memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.

9) Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi merupakan tempat yang menghubungkan ruang-ruang yang ada pada bangunan sekolah dan dapat pula digunakan oleh siswa sebagai

tempat bermain maupun berinteraksi selama jam istirahat (di luar jam pelajaran) terutama ketika hari sedang hujan. Ruang sirkulasi tersebut memiliki luas minimal 30% dari luas total seluruh ruangan yang terdapat pada bangunan sekolah, lebar minimal 1,8 m, dan tinggi minimal 2,5 m. Selain itu, ruang sirkulasi sebaiknya dapat menghubungkan ruang-ruang yang ada pada bangunan sekolah dengan baik, memiliki atap, pencahayaan yang memadai, dan pengaturan udara yang baik (Permendikbud, 2007: 18). Dengan demikian, ruang sirkulasi dapat berupa koridor panjang yang tidak memiliki dinding tetapi tetap memiliki pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

10) Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan tempat yang dapat digunakan oleh warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan ibadah menurut agamanya masing-masing selama berada di sekolah. Tempat ibadah yang ada di sekolah sebaiknya tidak terlalu kecil agar dapat digunakan oleh beberapa orang (lebih dari 2 orang) dalam waktu bersamaan dan memiliki perlengkapan yang memadai. Adapun luas minimal tempat ibadah yaitu 12 m². Selain itu, tempat ibadah sebaiknya dilengkapi dengan satu buah lemari, perlengkapan ibadah yang sesuai dengan kebutuhan, dan satu buah jam dinding (Permendikbud, 2007: 16). Lemari yang terdapat di tempat ibadah harus kuat, stabil, aman, dan ukurannya memadai untuk menyimpan semua perlengkapan ibadah yang ada di tempat tersebut.

11) Tempat Bermain atau Berolahraga

Tempat bermain/berolahraga merupakan tempat multifungsi di mana

dapat digunakan oleh warga sekolah untuk bermain, berolahraga, upacara, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Tempat ini sebaiknya cukup luas, diletakkan pada tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran, dan tidak digunakan sebagai tempat parkir kendaraan. Adapun rasio minimal luas tempat bermain/berolahraga yaitu 3 m²/siswa sehingga jika jumlah siswa di suatu sekolah dasar kurang dari 180 orang maka luas minimal tempat bermain/berolahraga yaitu 540 m². Dari luas tersebut, terdapat tempat untuk berolahraga dengan ukuran minimal 20 m x 15 m yang permukaannya datar, memiliki drainase yang baik, saluran air, dan tidak terdapat pohon ataupun benda lainnya yang dapat mengganggu kegiatan olahraga (Permendikbud, 2007: 19). Selain itu, lahan lainnya yang digunakan untuk tempat bermain sebaiknya ditanami dengan pohon-pohon agar teduh sehingga siswa dapat bermain dengan nyaman.

Tempat bermain/berolahraga sebaiknya dilengkapi dengan peralatan pendidikan maupun perlengkapan lainnya yang memadai agar dapat berfungsi dengan baik. Sebagai tempat yang multifungsi, tempat bermain/berolahraga di sekolah dasar seharusnya dilengkapi dengan berbagai peralatan pendidikan seperti satu buah tiang bendera, benda, satu set peralatan bola voli dan sepak bola (minimal 6 bola), peralatan senam (minimal matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, dan tongkat), peralatan atletik (minimal lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat), peralatan seni budaya, serta peralatan keterampilan yang disesuaikan dengan potensi masing-masing sekolah. Adapun perlengkapan lain yang dibutuhkan di tempat

bermain/berolahraga pada suatu sekolah dasar yaitu pengeras suara dan *tape recorder* (Permendikbud, 2007: 19). Peralatan pendidikan dan perlengkapan tersebut dapat digunakan pula sebagai media pembelajaran sehingga mungkin ada beberapa peralatan/perlengkapan yang terdapat atau disimpan di dalam ruang kelas.

Selain fasilitas dasar yang telah diuraikan di atas, fasilitas sekolah lainnya yang memiliki fungsi penting bagi warga sekolah yaitu kantin dan perlengkapannya. Likoko, Mutsotso, & Nasongo (2013: 404) mengemukakan bahwa salah satu fasilitas fisik yang sebaiknya terdapat di sekolah yaitu kafetaria/kantin. Hal ini dikarenakan kantin yang ada di sekolah dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan biologisnya sehingga siswa bisa lebih fokus dalam belajar. Adanya kantin di sekolah yang menjual makanan sehat dan aman dikonsumsi juga dapat membuat siswa terhindar dari bahaya keracunan makanan. Selain itu, kantin yang ada di sekolah dapat mengurangi resiko lainnya seperti kecelakaan karena siswa akan tetap berada di lingkungan sekolah ketika jam istirahat.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas sekolah dapat berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan proses pendidikan. Fasilitas tersebut secara spesifik digolongkan menjadi tiga jenis yaitu *instructional facilities*, *recreational facilities*, dan *residential facilities*. Namun, dilihat dari sifatnya fasilitas sekolah dapat dibedakan menjadi sumber daya material dan sumber daya fisik. Fasilitas sekolah sebagai sumber daya material dan sumber daya fisik merupakan aspek yang penting karena sudah

mencakup ketiga jenis fasilitas yang dijelaskan sebelumnya dan masing-masing aspek memiliki beberapa indikator. Adapun indikator fasilitas sekolah dari kedua aspek tersebut yang digunakan dalam penelitian ini mencakup ruangan atau benda-benda yang sering diamati dan digunakan oleh siswa serta berperan penting dalam proses pembelajaran. Indikator dari fasilitas sekolah sebagai sumber daya material mencakup ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran. Indikator fasilitas sekolah sebagai sumber daya fisik mencakup ketersediaan ruang kelas dan perlengkapannya, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang khusus, serta tempat bermain atau berolahraga. Ruang khusus meliputi klinik/UKS, tempat ibadah, toilet, dan kantin.

c. Urgensi Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah memiliki peran penting dalam pencapaian akademik siswa. Akhihiero (2011: 2) mengemukakan bahwa kebutuhan fasilitas pendidikan di sekolah dikarenakan beberapa tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Fasilitas pendidikan dibutuhkan untuk mengembangkan domain kognitif siswa. Domain kognitif tersebut berkaitan dengan kemampuan pengetahuan yang merupakan salah satu prasyarat penting dalam pencapaian akademis
2. Fasilitas pendidikan juga dibutuhkan untuk membangun kasih sayang, nilai, komitmen, dan emosi positif selama belajar. Hal ini berarti bahwa fasilitas sekolah juga dapat membantu mengembangkan aspek afektif siswa.

3. Fasilitas pendidikan dibutuhkan untuk membantu pihak sekolah dalam mengembangkan keterampilan siswa. Fasilitas sekolah yang tersedia bisa digunakan oleh siswa untuk mengembangkan aspek psikomotoriknya. Misalnya, laboratorium dibutuhkan untuk menghasilkan keterampilan manipulatif pada siswa. Keterampilan manipulatif berkaitan dengan benda-benda di sekitar siswa yang dimanipulasi sedemikian rupa agar menghasilkan keterampilan tertentu.

Uraian penjelasan di atas berarti bahwa fasilitas pendidikan di sekolah sangat dibutuhkan karena dapat membantu pihak sekolah untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Asiabaka (2008: 13) mengemukakan secara lebih rinci tentang tujuan adanya fasilitas sekolah yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menggambarkan konsep. Fasilitas ini biasanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran terutama materi yang bersifat abstrak.
2. Untuk memberikan pengalaman langsung pada siswa. Adanya fasilitas sekolah dapat membantu siswa untuk mengalami secara langsung peristiwa tertentu. Misalnya, tersedianya magnet di sekolah dapat membantu siswa merasakan kekuatan gaya magnet dengan cara mendekatkan magnet tersebut dengan benda-benda magnetis.
3. Untuk kegiatan eksperimen dan demonstrasi. Fasilitas ini berkaitan dengan benda-benda yang dapat digunakan oleh siswa untuk kegiatan percobaan ataupun untuk mendemonstrasikan materi atau hal tertentu

sehingga siswa lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran, memunculkan rasa ingin tahunya, dan lebih mudah dalam memahami materi tersebut.

4. Untuk kegiatan penyelidikan dan penemuan ilmiah. Fasilitas ini berhubungan dengan alat-alat laboratorium dan dapat digunakan oleh siswa untuk membuktikan teori yang sudah ada atau untuk menemukan hal-hal yang baru dengan menggunakan metode ilmiah.
5. Untuk memberikan pemikiran yang berbeda. Adanya berbagai fasilitas sekolah dapat membantu siswa berpikir secara lebih mendalam dan pada akhirnya siswa dapat menemukan teori yang tepat (ilmiah) serta menghindari terjadinya miskonsepsi.
6. Untuk kegiatan observasi dan penemuan secara mandiri (*inquiry*). Tujuan ini berarti bahwa fasilitas tersebut juga berkaitan dengan alat-alat laboratorium dan lingkungan sekitar yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan dan kegiatan ilmiah secara mandiri.
7. Untuk pengembangan sikap ilmiah dan keterampilan proses. Hal ini berarti bahwa fasilitas sekolah dapat digunakan untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa.
8. Untuk melindungi setiap individu dan memberikan kenyamanan. Fasilitas ini berkaitan dengan bangunan sekolah dan peralatan di dalamnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Tujuan tersebut mencakup semua aspek dari fasilitas sekolah baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan

pembelajaran. Tujuan tersebut cenderung terfokus pada beberapa fasilitas sekolah seperti media pembelajaran, laboratorium dan peralatannya, serta bangunan sekolah. Padahal, ada pula fasilitas sekolah lainnya yang juga sangat dibutuhkan dan berperan penting bagi perkembangan siswa yaitu fasilitas olahraga atau permainan. Fasilitas olahraga atau permainan berkaitan dengan benda-benda yang digunakan pada kegiatan atau pembelajaran olahraga seperti peralatan sepak bola, bola voli, bola basket, lemping, tenis meja, bulu tangkis, dan sebagainya. Fasilitas olahraga atau permainan tersebut sangat dibutuhkan karena dapat membantu pengembangan aspek mental, sosial, dan fisik siswa (Akhihiero, 2011: 2). Hal ini dikarenakan pada saat berolahraga, siswa melakukan berbagai macam kegiatan fisik seperti berlari, melompat, memukul, dan lain-lain serta melakukan kegiatan permainan secara berkelompok dan berkompetisi antar kelompok tersebut. Dengan begitu, selama kegiatan olahraga atau permainan tersebut melibatkan aspek fisik, sosial, dan mental siswa.

Selain media pembelajaran, laboratorium, bangunan sekolah, dan fasilitas olahraga/permainan, ada pula beberapa fasilitas pendukung kegiatan pengajaran yang keberadaannya dibutuhkan di sekolah karena memiliki tujuan tertentu seperti kantor, kafetaria, toilet, mesin pemotong rumput, ruang umum, dan barang sejenis lainnya. Asiabaka (2008: 113-14) mengemukakan tujuan dari fasilitas pendukung kegiatan pengajaran tersebut yang memenuhi kebutuhan fisik dan emosional individu antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan keefektifan bahan ajar.
2. Meningkatkan kebersihan, ketertiban, dan keamanan fasilitas.
3. Mengurangi biaya operasional dan biaya perawatan suatu bangunan.
4. Memperpanjang masa penggunaan bangunan.

5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas staf dan siswa.
6. Memperbaiki tampilan fisik suatu bangunan.
7. Melakukan pengumpulan data dan analisis untuk mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, fasilitas sekolah sangat dibutuhkan karena keberadaannya memiliki tujuan tertentu. Adanya fasilitas sekolah tersebut bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Selain itu, fasilitas pendukung pengajaran juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional siswa serta melindungi dan memberikan kenyamanan pada siswa.

d. Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Minat Belajar

Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh berbagai fasilitas tertentu. Berbagai fasilitas tersebut dapat berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan proses pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas tersebut akan menghambat kegiatan pembelajaran bahkan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ayeni & Adelabu (2012: 67) bahwa kondisi bangunan sekolah yang buruk dan tidak adanya beberapa fasilitas sekolah dapat mengakibatkan kualitas proses belajar mengajar yang kurang baik serta kualitas pendidikan yang kurang bermutu. Oleh karena itu, adanya fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Fasilitas sekolah juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sahebzadeh, Kikha, Afshari, et. Al (2013: 75) bahwa adanya fasilitas di lingkungan belajar dapat berdampak secara signifikan dan positif terhadap pencapaian dan minat akademik siswa. Dengan demikian,

adanya fasilitas belajar yang lengkap dan memadai terutama di lingkungan sekolah dapat meningkatkan minat belajar siswa yang nantinya berdampak pula secara langsung pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap minat belajar siswa serta secara langsung juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Di sisi lain, tidak lengkapnya fasilitas sekolah dan kondisinya yang kurang memadai dapat berdampak pula pada kualitas pembelajaran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Leal-Soto, Onate, Ulloa, et al. (2013) tentang “*family factors, achievement goals and academic motivation*” menunjukkan bahwa beberapa faktor keluarga memiliki efek yang signifikan terhadap tercapainya tujuan pendidikan dan motivasi akademik siswa. Hal ini berarti bahwa keluarga yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi akademik serta hasil belajar siswa. Selain itu, lingkungan keluarga tersebut juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa secara tidak langsung karena minat belajar merupakan bagian dari motivasi intrinsik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan variabel bebasnya membahas aspek/faktor keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, variabel bebas yang lain, subyek penelitian, dan tempat penelitian. Variabel terikat yang dibahas pada penelitian ini yaitu tujuan pendidikan dan motivasi akademik

sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang minat belajar. Meskipun demikian, motivasi akademik berkaitan dengan minat belajar. Selain variabel terikat, variabel bebas yang dibahas pada penelitian ini hanya aspek/faktor keluarga, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan fasilitas sekolah.

Hasil penelitian Akomolafe & Adesua (2016) tentang “*the impact of physical facilities on students’ level of motivation and academic performance*” menunjukkan bahwa tersedianya fasilitas fisik di sekolah dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan secara langsung berdampak pada kinerja akademik yang tinggi. Hal ini berarti bahwa adanya fasilitas fisik yang lengkap dan digunakan dengan baik dapat berpengaruh secara positif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel bebasnya membahas tentang fasilitas sekolah, dan salah satu variabel terikatnya membahas tentang minat belajar. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, variabel bebas yang lain, subyek penelitian, dan tempat penelitian. Pada penelitian ini, variabel terikatnya membahas minat belajar dan kinerja akademik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan hanya membahas tentang minat belajar. Tetapi, variabel bebas pada penelitian ini hanya membahas tentang fasilitas sekolah sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang lingkungan keluarga dan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru.

Hasil penelitian Hasni & Potvin (2015) tentang “*student’s interest in science and technology and its relationships with teaching methods, family context and self-efficacy*” menunjukkan bahwa siswa memiliki minat belajar yang tinggi dalam sains dan teknologi ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), konteks keluarga yang mendukung, dan efikasi diri yang baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan kata lain, kemampuan mengajar guru yang baik dapat berpengaruh secara positif terhadap minat belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, salah satu variabel bebasnya membahas tentang keterampilan mengajar guru khususnya keterampilan menggunakan metode mengajar, dan variabel terikatnya membahas tentang minat belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada variabel bebas yang lain, konteks variabel terikat, subjek penelitian, dan tempat penelitian. Pada penelitian ini, variabel bebas lainnya membahas tentang efikasi diri sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas fasilitas sekolah. Selain itu, pada penelitian ini konteks keterampilan mengajar guru hanya salah satu aspek saja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas persepsi siswa tentang semua keterampilan dasar mengajar guru. Pada penelitian ini, konteks variabel terikat spesifik pada sains dan teknologi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan konteksnya minat belajar selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian Fatmawati (2015) tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap keterampilan guru dalam mengajar dengan tingkat minat belajar siswa

pada pelajaran matematika menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan guru dalam mengajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini berarti bahwa keterampilan guru dalam mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel bebasnya membahas tentang persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan variabel terikatnya membahas tentang minat belajar. Adapun perbedaannya terletak pada variabel bebas yang lain, subjek penelitian, dan tempat penelitian. Pada penelitian ini, variabel bebasnya hanya persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan juga membahas tentang lingkungan keluarga dan fasilitas sekolah.

C. Kerangka Pikir

Minat merupakan salah satu elemen yang penting karena berkaitan dengan ketertarikan individu terhadap suatu hal dan dapat muncul ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan menyukai dan selalu memperhatikan hal tersebut dengan penuh rasa ingin tahu. Dengan demikian, minat adalah keadaan psikologis dan kecenderungan motivasional yang terjadi pada seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan rasa suka dan tertarik pada suatu objek atau hal tertentu bahkan dapat memunculkan sikap peduli dan memiliki perasaan yang positif pada hal tersebut.

Pada dunia pendidikan, minat belajar sangat perlu dimiliki oleh siswa agar siswa tertarik dan senang dalam belajar. Siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan terdorong untuk belajar secara lebih mendalam dengan memusatkan seluruh perhatiannya pada topik atau materi pelajaran yang sedang disampaikan. Selain itu, siswa juga menunjukkan keinginan untuk mencari tahu hal-hal yang baru atau menarik baginya. Oleh karena itu, siswa sebaiknya memiliki minat belajar yang tinggi agar siswa lebih tertarik dan semangat dalam belajar sehingga nantinya dapat berdampak pula pada hasil belajarnya.

Minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di antaranya lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah. Ketiga faktor tersebut berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dengan minat belajar siswa.

1. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar

Lingkungan keluarga siswa merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam mengenal dan belajar berbagai hal. Anak mulai belajar berkomunikasi, mengenal benda-benda di sekitarnya atau memahami peristiwa tertentu melalui bantuan anggota keluarganya di rumah. Anak juga mulai meniru tingkah laku anggota keluarganya sehingga nantinya menjadi karakter di dalam dirinya. Selain itu, pada lingkungan keluarga mental belajar anak juga mulai berkembang melalui interaksi dengan anggota keluarganya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial,

pembentukan karakter, dan pendidikan anak.

Berkaitan dengan pendidikan anak, lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap minat belajar anak/siswa. Lingkungan keluarga yang baik dapat berpengaruh secara positif terhadap minat belajar siswa. Anak yang dididik/diasuh dengan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif, memiliki hubungan yang baik atau terjadi interaksi timbal balik yang hangat dan akrab antar anggota keluarga, dan selalu berusaha mendukung, memfasilitasi, membimbing, dan mengawasi kegiatan belajar anaknya dapat membuat anak suka, tertarik, serta lebih semangat dalam belajar. Selain itu, orang tua yang menciptakan suasana rumah yang tenang (lingkungan belajar yang baik) bagi anak dan menyediakan perlengkapan belajar yang lengkap dapat membantu anak mengembangkan minatnya serta lebih termotivasi dalam belajar.

2. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru terhadap Minat Belajar

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan proses pendidikan. Proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran seorang guru. Guru berperan dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh seberapa baik seorang guru dalam menjalankan tugas dan perannya.

Salah satu peran guru yang berhubungan secara langsung dengan

keberhasilan proses pembelajaran yaitu kegiatan mengajar. Mengajar merupakan proses yang kompleks dan multidimensi dengan tujuan untuk membantu atau mempermudah orang lain dalam mempelajari pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan kegiatan mengajar sebaiknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang apa yang akan diajarkan dan keterampilan dalam mengajarkan hal tersebut di berbagai situasi, kondisi, serta keberagaman individu.

Saat mengajar, salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik yaitu keterampilan dalam mengajar. Keterampilan mengajar guru berkaitan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna. Keterampilan mengajar yang sebaiknya dimiliki oleh guru mencakup keterampilan dalam kegiatan perencanaan dan persiapan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran (teknik instruksional/penyajian materi dan manajemen kegiatan pembelajaran), pengelolaan/lingkungan kelas (iklim kelas dan disiplin), serta evaluasi kegiatan pembelajaran.

Keterampilan mengajar yang baik perlu dimiliki oleh guru agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui tingkat kemampuannya dalam mengajar dengan berbagai cara, salah satunya yaitu mendengarkan persepsi siswa tentang keterampilan mengajarnya. Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dapat berbeda-beda tergantung pengetahuan/wawasan dan kebiasaan sehari-hari siswa. Persepsi yang

beragam tersebut dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran.

Keterampilan mengajar yang dapat diamati dan dinilai oleh siswa secara langsung yaitu keterampilan dasar mengajar karena dilakukan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Siswa yang memberikan persepsi positif terhadap keterampilan dasar mengajar guru dapat mempengaruhi minat belajarnya. Siswa dapat memberikan persepsi positif terhadap keterampilan mengajar guru apabila guru mampu membuka kegiatan pembelajaran dengan menarik perhatian siswa, memberikan apersepsi, motivasi, mengemukakan tujuan pembelajaran dan topik/tema/materi yang akan dibahas dengan baik. Selain itu, siswa juga dapat memberikan persepsi yang positif terhadap keterampilan mengajar guru apabila guru mampu menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, mengajar kelompok kecil, mengelola kelas, serta menutup kegiatan pembelajaran dengan baik. Persepsi siswa yang positif tentang keterampilan mengajar guru tersebut dapat dapat membuat siswa tertarik dengan proses pembelajaran, memusatkan dan mempertahankan perhatiannya, serta meningkatkan minatnya dalam belajar.

3. Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Minat Belajar

Fasilitas sekolah berkaitan dengan benda-benda yang ada di sekolah dan disediakan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Fasilitas sekolah merupakan aspek yang penting karena keberadaannya secara khusus bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional siswa, melindungi dan memberikan kenyamanan pada siswa, serta membantu dalam mengembangkan

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, adanya fasilitas sekolah yang lengkap dan memiliki kondisi yang bagus sangat diperlukan. Selain itu, fasilitas sekolah sebaiknya bersifat fleksibel agar dapat digunakan secara efektif oleh semua siswa.

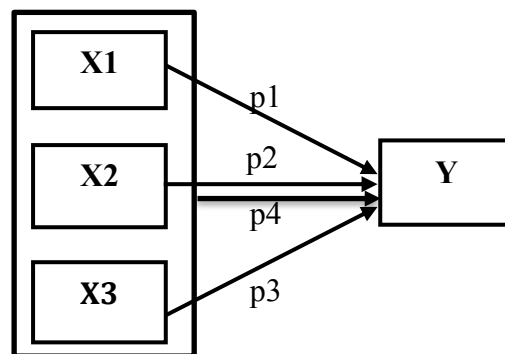
Ketersediaan dan kondisi fasilitas sekolah dapat pula memberikan dampak pada minat belajar siswa. Fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap minat belajar siswa serta secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adanya media pembelajaran dan sumber belajar yang lengkap serta terpercaya dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, dan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Adapun fasilitas fisik lainnya seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang khusus, dan taman bermain/berolahraga dengan segala perlengkapannya dapat memberikan kenyamanan bagi pihak sekolah serta mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran maupun kegiatan siswa lainnya di luar jam pelajaran sehingga siswa lebih semangat dalam belajar ataupun melakukan interaksi sosial dengan baik.

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru, dan Fasilitas Sekolah terhadap Minat Belajar

Lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Lingkungan keluarga yang mendukung, hangat, dan akrab dapat membuat siswa lebih tertarik, suka, dan semangat dalam belajar terutama di lingkungan rumah. Adapun persepsi siswa yang positif tentang keterampilan

mengajar guru akan mampu menarik perhatian siswa, dan membuat siswa menyukai kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai dapat membantu kelancaran proses pembelajaran sehingga siswa lebih semangat dan tertarik dalam belajar. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah terhadap minat belajar siswa.

Adapun kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

- X1 = Variabel lingkungan keluarga
- X2 = Variabel persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru
- X3 = Variabel fasilitas sekolah
- Y = Variabel minat belajar
- p1 = Pengaruh variabel X1 terhadap Y
- p2 = Pengaruh variabel X2 terhadap Y
- p3 = Pengaruh variabel X3 terhadap Y
- p4 = Pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa kelas V SD se-Kecamatan Membalong, Belitung.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa kelas V SD se-Kecamatan Membalong, Belitung.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari fasilitas sekolah terhadap minat belajar siswa kelas V SD se-Kecamatan Membalong, Belitung.
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari lingkungan keluarga, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru, dan fasilitas sekolah terhadap minat belajar siswa kelas V SD se-Kecamatan Membalong, Belitung.